

BUKU AJAR TAFSIR AYAT SOSIAL

CV. Alfa Press
Jalan Raya Penimbung, No.1
Gunung Sari, Lombok Barat, NTB



TAFSIR AYAT SOSIAL

Lalu Abdul Razzak, LC, M.A.

Lalu Abdul Razzak, LC, M.A.

BUKU AJAR TAFSIR AYAT SOSIAL



Editor : M Arif Al Kausari, M.H.

Lalu Abdul Razzak, Lc., M.A.

BUKU AJAR
TAFSIR AYAT SOSIAL



CV. Alfa Press
creative.printing.publishing

BUKU AJAR TAFSIR AYAT SOSIAL

Judul : **Buku Ajar Tafsir Ayat Sosial**
Penulis : **Lalu Abdul Razzak, Lc., M.A.**
Editor : **M. Arif Al Kausari, M.H.**
Layout : **CV. Alfa Press Creative**

All Rights Reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku baik dengan media cetak atau digital tanpa izin dari penulis.

Cetakan Pertama : 5 Desember 2022
ISBN : 9786230910876

Diterbitkan Oleh

CV. Alfa Press

Jln. Raya Penimbung No 1

Kecamatan Gunungsari Kab. Lombok Barat – NTB

Laman : www.cvalfapress.my.id
Email : cvalfapress@gmail.com
Facebook : Alfa Press
Telp/Whatsapp : 081916044384

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ilmiah tentang limbah dan manfaatnya untuk masyarakat.

Buku ini telah kami susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembautan makalah ini. Untuk itu kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan Buku Ajar ini. Terlepas dari semua itu, kami meyakini sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki buku Ajar ini.

Akhir kata kami berharap semoga buku Ajar tentang Tafsir Ayat Sosial dan manfaatnya untuk masyarakat ini dapat memberikan manfaat maupun inspirasi terhadap pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I

PENCIPTAAN MANUSIA.....	1
A. Pengertian Tafsir, Penciptaan, Dan Manusia	1
B. Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an	7

BAB II

AKHLAK TERPUJI.....	14
....A.....Tauhid/Aqidah (akhlak kepada Allah).....	14
B. Birral-Walidain (Akhlak kepada Keluarga)	16
C. Ibadah (Akhlak kepada diri sendiri).....	20
D. Mu'amalah (akhlak kepada manusia).....	25

BAB III

AKHLAK TERCELA DALAM AL-QURAN	30
A. Pengertian Akhlak.....	30
B. Akhlak Tercela	31
C. Macam-Macam Sifat Tercela	35
D. Cara Menghindari Akhlak Tercela	39
1. Sabar.....	39
2. Melaksanakan Kewajiban kepada Allah	40
3. Berilmu dan Berakal	43
4. Istiqomah.....	44

BAB IV

KEUTUHAN MASYARAKAT	46
A. Surah Al-Hujurat ayat 11-12.....	46
B. Asbabun Nuzul ayat	47
C. Tafsir Surah Al-Hujurat ayat 11-12	48
D. Kandungan ayat	53

BAB V

HUBUNGAN MUSLIM DAN NON-MUSLIM	58
A. Pendahuluan	58
B. Interaksi Sosial Dalam Pandangan Islam.....	62

BAB VI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	70
A. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	70

B. Pandangan Al-Qur'an tentang Pemberdayaan Masyarakat	71
C. Langkah-Langkah Pemberdayaan Masyarakat dalam Al-Qur'an.....	77
 BAB VII	
FILANTROPI	86
A. Identifikasi dan Penafsiran Ayat-ayat tentang Filantropi	
86	
 BAB VIII	
GENDER	96
A. Hakekat Gender	96
B. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Gender Dalam Al-Qur'an.....	98
 BAB IX	
KEPEMIMPINAN	106
A. Konsep Kepemimpinan Secara Umum.....	106
B. Konsep Dan Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur'an	108

BAB I

PENCIPTAAN MANUSIA

A. Pengertian Tafsir, Penciptaan, Dan Manusia

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi bahasa berasal dari kata al-fasr, yang berarti “menyingkap sesuatu yang tertutup”. Adapun secara terminologi, tafsir adalah penjelasan makna-makna Al-quran. Demikian disarikan dari kitab Ushul fit Tafsir karya Ibn Utsaimin.

Saat ini, ilmu tafsir memiliki pembahasan khusus dari ilmu Alquran. Ringkasnya, ilmu Alquran adalah ilmu yang berhubungan dengan Alquran, teks atau nash itu sendiri, sedangkan tafsir lebih pada menyingkap makna yang terkandung dalam nash itu sendiri.

Tentang awal mula keilmuan tafsir. Kajian tafsir dalam Islam sudah dimulai sejak ayat pertama diturunkan. Rasulullah SAW merupakan orang pertama yang mempelajari setiap kata dari ayat Alquran, baik dari Allah SWT langsung atau dengan perantara guru beliau SAW, yakni malaikat Jibril.

Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah kepada jin dan manusia menyampaikan kepada para sahabatnya dengan penuh amanah. Hal itu

dilakukannya terutama dalam majelis-majelis ilmu yang dihadiri para sahabat.

2. Penciptaan Menurut Asy'ari

Penciptaan adalah suatu proses mewujudkan gagasan dalam kenyataan. Kata penciptaan mengandung beberapa bagian atau komponen yaitu adanya pencipta/ pelaku penciptaan, adanya bahan/ material yang dipakai, cara atau metode penciptaan, transformasi dan model khusus dari hasil akhir atau penggunaannya (Asy'arī ,1992:55). Dalam Al-Qur`ān bahwa Tuhanlah pencipta semua yang ada di muka bumi. Sesuai dengan firman Allāh SWT. (Q.S. Ar-Ra'd [13]:16)

Artinya:

*“Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?"
Jawabnya: "Allāh". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allāh, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allāh yang dapat menciptakan seperti ciptaannya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut*

pandangan mereka?" Katakanlah: "Allāh adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". (Q.S. Ar-Ra'd [13] :16)

Penciptaan manusia adalah suatu proses yang secara individual manusia tidak terlibat di dalamnya keterlibatan Tuhan dalam proses penciptaan diatur melalui hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Tahapan penciptaan manusia, antara lain;

Menurut pandangan para ahli makna jasad di antaranya:

a) Tahap jasad

- 1) Abu Ishak menjelaskan bahwa “Jasad ialah sesuatu yang tidak bisa berpikir dan tidak dapat dilepaskan dari pengertian bangkai”.
- 2) Al-laīs menjelaskan bahwa “Jasad adalah makhluk yang berjasad adalah makhluk yang makan dan minum.
- 3) Tafsīr al-fakhr' al-rāzī menjelaskan bahwa “ Jasad adalah tubuh manusia berupa jasad dan daging. dalam Al-Qur`ān dijelaskan bahwa jasad manusia itu

memerlukan makanan dan tidak kekal”(Asy’arī ,1992:56).

b) Tahap Hayat

Al-ḥayyat artinya hidup, lawan kata dari *al-Maūt* artinya mati. Kata *al-Ḥayy* untuk menyebut segala sesuatu yang tidak mati, bentuk jamaknya ialah *al-aḥyā`*. Hakekat hidup adalah gerak. Jadi esensi hidup ada pada gerakan, suatu kehidupan tidak dapat dimengerti tanpa adanya gerakan dan dalam setiap gerakan terpancar adanya kehidupan. Benda yang hidup adalah benda yang mengalami gerakan, sebaliknya benda yang mati adalah benda yang tidak adanya gerakan (Asy’arī, 1992 :67). Al-Qur`ān menyatakan bahwa kehidupan itu bermula dari air. Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur`ān(Q.S. Al-Anbiyā` [21] : 30):

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala

sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” (Q.S. Al-Anbiyā` [21] : 30).

c) Tahap Ruḥ

Kata *Rūḥ* artinya yaitu angin. Oleh karena itu *ar-Rūḥ* diesbut *Al-nafs* yaitu napas atau nyawa. Pandangan para mufasir berbeda-beda di antaranya;

- 1) Abu Bakar al-Anbari mengemukakan, kata *ar-Rūḥ* dan *Al-nafs* menurut artinya sama yaitu jiwa.
- 2) Abu Haiṭam menyatakan bahwa *Rūḥ* adalah nafas yang berjalan di seluruh jasad. Jika *Rūḥ* keluar maka manusia tidak akan bernafas.
- 3) Ibnu Kaṣīr mengemukakan *Rūḥ* itu dipakai dalam berbagai arti tetapi yang paling umum ialah suatu yang dijadikan sandaran bagi jasad dan dengan *Rūḥ* itu tercipta kehidupan.
- 4) Al-farābi mengemukakan kata *ar-Rūḥ* itu mempunyai banyak arti yaitu (1) *al-farḥ* artinya kegembiraan (2) Al-Qur`ān

(3) *al-amr`* artinya perintah atau arah (4)
Al-nafs artinya jiwa (Asy'arī, 1992:70-71).

d) Tahap Nafs

Menurut Ibnu Ishak kata *nafs* dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian. Pengertian pertama seperti dalam ungkapan telah keluar nafas seseorang atau nyawanya, sedangkan pengertian kedua seperti dalam ungkapan yaitu seseorang telah membunuh dirinya, artinya ia telah menghancurkan seluruh dirinya dan hakekatnya (Asy'arī, 1992: 78). Menurut Ibnu al-Bari bahwa *nafs* bisa bermakna *Rūḥ* dan bisa bermakna hal yang bisa membedakan sesuatu dari yang lain. Menurut Ibnu Abbas, dalam setiap diri manusia terdapat dua unsur *nafs*, yaitu akal yang bisa membedakan sesuatu, dan *rūḥ* yang menjadi unsur kehidupan (Asy'arī, 1992: 78).

3. Manusia adalah makhluk serba dimensi

Kajian tentang manusia telah banyak dilakukan para ahli yang selanjutnya dikaitkan dengan berbagai kegiatan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan karena manusia

selain sebagai subjek juga sebagai objek dari berbagai kegiatan tersebut. Termasuk dalam kajian Ilmu Pendidikan Islam. Pemahaman terhadap manusia menjadi penting agar proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pengetahuan tentang asal kejadian manusia sangat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia.

B. Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an

Sesungguhnya dalam penciptaan setiap makhluk yang hidup itu telah dibekali dengan berbagai potensi yang memudahkan untuk berkembang setelah masa kelahirannya, seperti halnya yang terjadi pada binatang ia juga memiliki potensi yang berupa naluri, nampak begitu lahir ia langsung mempunyai naluri yang mampu dengan cepat untuk menemukan cara menyusui, berlindung pada induknya dan cara makan. Berbeda dengan manusia, ia juga memiliki naluri semacam ini bahkan lebih kuat. Apa yang dimiliki manusia tidak dimiliki oleh binatang. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dari sari pati tanah, maksudnya proses kejadian manusia itu berasal dari sari pati tanah

yang menghasilkan berbagai jenis makanan yang kemudian dikonsumsi oleh manusia.

Penciptaan manusia pertama yang dikenal dengan nama Nabi Adam 'Alaihisalam tersebut kemudian disusun dengan menciptakan manusia kedua yang menjadi pasangan nabi Adam.

Hal itu dapat dibaca pada (Al-Quran surah An-Nisa: 1) berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (1)

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.(Al-Quran surah An-Nisa: 1)

Manusia pertama diciptakan oleh Allah SWT dari bahan tanah (sari pati tanah) dengan bentuk yang sebaik-baiknya, bukan dalam bentuk kera atau makhluk yang masih akan berevolusi lagi.

Demikian pula proses penciptaan manusia kedua yang menjadi istri dari Nabi Adam 'Alaihissalam yaitu Hawa.

Merujuk buku Fikih Kedokteran Kontemporer tulisan Endy Astiwara, dalil dari pernyataan itu dapat dilihat pada Al-Quran surat As-Sajdah ayat 7-9:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ

طِينٍ

“(Dia) yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (Q.S.al-Sajdah: 7-9).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.” (QS. Al-Mu'minun:12)

الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٤﴾

“Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik”.(QS. Al-Mu'minun: 14)

2. Manusia selanjutnya dari proses pembuahan sperma dan ovum

Karena melakukan perbuatan dosa saat berada di surga, maka manusia pertama yaitu Nabi Adam dan istrinya pun dihukum dengan diusir oleh Allah SWT dari surga ke bumi.

Selanjutnya proses penciptaan/perkembangbiakan manusia berlangsung cara pembuahan sel sperma (pria) dengan sel ovum (wanita) dalam perkawinan, bukan lagi penciptaan seperti pada manusia pertama.

Dalil dalam Al Quran dapat dibaca pada surah Al-Insan ayat 2 berikut ini:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَبِيحًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami mencoba mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami mendengar dan melihat." (QS. Al-Insan: 2)

Juga dapat dilihat ada pada QS. At-Thariq ayat 6:

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

Artinya: "Dia diciptakan dari udara yang dipancarkan." (QS. At-Tariq:6)

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

"tulang dada(QS. At-Tariq: 7) dan(QS. Al-Mursalat: 20-23).

“Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan di tempat yang kokoh (rahim). Sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan.” (QS. Al-Mursalat: 20-23).

Di dalam ayat-ayat tersebut, dijelaskan pula bahwa tempat perkembangan janin adalah di dalam rahim (tempat yang kokoh), sampai waktunya (9 bulan) dilahirkan ke dunia, Allah Subhanahu wata'ala yang menentukan waktunya.

Juga pada QS. Al-Qiyamah ayat 37-38 seperti berikut ini:

أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْتَلَىٰ

Artinya: “Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim),” (QS. Al-Qiyamah: 37)

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ

kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah "menciptakannya, dan menyempurnakannya," (QS. Al-Qiyamah: 38)

Penciptaan manusia hanyalah sebagian kecil dari kekuasaan Allah Subhanahu wata'ala yang terlebih dahulu telah menciptakan alam semesta

tempat manusia dan berbagai makhluk lainnya hidup.

Begitu luar biasanya kuasa Allah SWT sehingga manusia selayaknya selalu bersyukur kepada Tuhan Pencipta Alam.

BAB II

AKHLAK TERPUJI

A. Tauhid/Aqidah (akhlak kepada Allah)

Pengetahuan tentang tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah swt. (QS. Luqman). Nasehat yang penuh hikmah yang pertama dikeluarkan oleh Luqman adalah jangan berlaku syirik. Pemanggilan dengan kata ya/bunayya mengisyaratkan kasih sayang. Karena Luqman adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintainya.

Tauhid yaitu membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap padanya sifat-sifat yang boleh disifati kepadanya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari padanya. Juga membahas tentang para rasul Allah swt. meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka. Penekanan dari aspek tauhid pada surat Luqman adalah untuk tidak menyekutukan Allah dengan yang lain atau syirik. Karena Allah menegaskan akan mengampuni dosa hamba-Nya selain dosa syirik (QS. Al-Nisa` 4: 48). Yang dimaknakan (Aqidah merupakan pangkal dalam ajaran Islam, ibadah seorang muslim tidak akan diterima disisi Allah Swt., jika tidak berpijak pada aqidah yang benar, yaitu aqidah tauhid).

Abdurrahman Al-Nahlawi merumuskan tujuan pendidikan ketauhidan agar:

- a. Ikhlas beribadah kepada Allah.
- b. Mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah.
- c. Menjauhi yang dilarang Allah, seperti syirik dan segala hal yang dapat mengalihkan ketauhidan dan mengaburkan tujuan pendidikan.

Maka dari penjelasan diatas pendidikan tauhid adalah usaha-usaha pendidikan tauhid yang dilakukan oleh para orang tua, guru, dosen terhadap anak-anaknya dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan. Salah satu dari kesan-kesan keimanan itu ialah apabila Allah dan RasulNya dirasakan lebih dicintai olehnya dari segala sesuatu yang ada. Tentu untuk menyampaikannya dengan metode kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan. Metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan juga kemampuan anak. Sehingga diharapkan anak menjadi seorang muslim sejati dengan ketauhidan yang utuh, sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa dan pengikut Nabi Allah Muhammad saw.

B. Birral-Walidain (Akhlak kepada Keluarga)

Setelah melakukan hubungan baik dengan Allah yang perlu ditekankan kepada anak didik adalah memperhatikan hubungan baik dengan kedua orang tua. (QS. Luqman/31: 14). Hal ini menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah penggunaan kepada Allah swt. Memang al-Qur`an sering menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. (QS. Al-An`am: 151 dan al-Iara`: 23). Kendati nasehat ini bukan nasehat Luqman, namun tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biqa`i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasehatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi, lanjut al-Biqa`i redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.

Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya. Sebab dengan melalui jalan orang tua itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup didunia adalah buat beribadat kepada Allah, buat berterima kasih. Dan buat jadi khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahir kedunia. Sebab itu

hormatilah ibu bapak yang tersebut dia kita telah dimunculkan oleh Allah ke dunia.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.

Al-Qur’an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn Ar kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia

mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka “memberi kepada anak” namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa “menerima dari anaknya.” Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan, sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya.

Yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: “jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar.” Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa “Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun.” Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang didapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.

Setelah perintah bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada manusia, kemudian Allah perintahkan untuk bersyukur pula kepada

kedua orang tua (ibu/bapak). Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, yang untuk itu, keduanya mengalami berbagai macam kesulitan hingga kamu menjadi tegak dan kuat.

Diakhir ayat ditegaskan bahwa Allah akan menyanjikan semua perbuatan kita, yaitu syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya, dan rasa terima kasih kepada kedua orang tua, serta rasa bakti kepada mereka. Perbuatan-perbuatan yang dipandang mendurhakai orang tua, diantaranya menyakiti mereka dengan perkataan, seperti mencaci, memaki, atau membentakinya. Dalam salah satu ayat al-Qur`an dijelaskan, bahwa seorang anak yang mengatakan `ah` saja kepada keduanya tidak boleh, apalagi menyakiti mereka dengan perbuatan, memukul misalnya.

Larangan durhaka kepada orang tua ini tentu saja terkait dengan jasa keduanya terhadap anaknya, yaitu mengandungnya selama sembilan bulan, lalu menyusukannya selama dua tahun sesuai petunjuk al-Qur`an. Jasa ini tidak mungkin dapat dibalas oleh siapa pun dan dalam bentuk apa pun. Atas dasar inilah Islam kemudian mewajibkan setiap anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Namun Allah menekankan bahwa anak agar tidak taat kepada orang tua dalam perkara yang

melanggar akidah. (QS. Luqman/31: 15). Walaupun demikian, seorang anak harus tetap menjalin hubungan dan memuliakan mereka.

C. Ibadah (Akhlak kepada diri sendiri)

Nasihat Luqman berikut menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan ibadah atau amal saleh. Namun sebelum melakukan amal saleh. Luqman terlebih dahulu mengingatkan anaknya tentang perbuatannya. Bahwa setiap perbuatannya akan mendapat balasan, baik maupun buruk. (QS. Luqman/31: 16).

Kali ini, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt. Inilah salah satu keistimewaan al-Qur`an sebagai mukjizat. Allah mengumpakan amal manusia sebesar biji sawi. Sekalipun perbuatan baik dan buruk itu beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti dalam batu besar atau ditempat yang tinggi seperti di langit, atau di tempat yang paling bawah seperti di bumi, niscaya hal itu akan ditemukan oleh Allah Swt. Dan semua perbuatan itu akan mendapat balasan dari Allah Swt, apabila amalnya itu baik, maka balasannya pun baik pula, dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun buruk pula.

Ketika menafsirkan kata (خرذل) (khardal pada QS. Al-Anbiya` : 47, QuraishShihab mengutip penjelasan

Tafsir al-Muntakhah yang melukiskan biji tersebut. Di sana dinyatakan bahwa satu kilogram biji khardal/monster terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu biji monster hanya sekitar satu per seribu gram, atau + 1mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh al-Qur`an untuk menunjukkan sesuatu yang sangat kecil dan halus.

Luqman sadar bahwa sebelum mengerjakan amal perbuatan terlebih dahulu harus mengetahui ilmunya. Luqman menginginkan anaknya untuk berhati-hati dalam setiap melakukan perbuatan. Setelah anaknya memiliki pengetahuan akan hal itu kemudian Luqman memerintahkan anaknya untuk melakukan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma`ruf dan nahi munkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. (lihat QS. Luqman/31: 17). Menurut Hamka inilah modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad kepada Ummatnya.

Pertama, shalat. Shalat berfungsi untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah atas

nikmat dan perlindungannya yang selalu diterima. Untuk itu dirikanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena di dalam shalat itu terkandung rida Allah, sebab orang yang mengerjakan shalat berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung juga hikmat lain, yaitu mencegah seseorang untuk tidak melaksanakan kemungkaran-kemungkaran. (QS. Al-Ankabuut/29: 45).

Shalat di samping merupakan ibadah kepada Allah swt. juga sebagai sarana untuk mencapai kedamaian dan ketenteraman yang kita inginkan. Dengan demikian, orangtua dalam mendidik anak untuk shalat tidak cukup hanya sekedar menyuruh melaksanakan shalat, melainkan anak-anak tersebut harus dididik untuk tidak melakukan kemungkarankemungkaran. Cara itulah yang pernah dilakukan Lukman untuk mewujudkan anak dan keluarga salih.

Kedua, amar ma`rufnahyi mungkar. Sesudah Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyempurnakan dirinya demi memenuhi hak Allah yang dibebankan kepada dirinya, lalu dia memerintahkan kepada anaknya supaya menyempurnakan pula terhadap orang lain. Berkenaan dengan perintah amar ma`rufnahy mungkar, merupakan pendidikan sangat penting bagi anak, agar kelak menjadi anak yang mau tampil berbuat

sesuatu dengan kebaikan sesuai dengan syariat. Demikian juga dengan nahyi mungkar, mengarahkan anak-anak mau mencegah segala sesuatu, yang dianggap buruk dan dibenci syariah.

Amar ma'ruf berarti pendidikan kepada anak untuk mengajak dan menyuruh manusia kepada kesadaran dan keinsafan, atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi lain yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun sosial, atau dikenal dengan dakwah. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. (QS. AlNahl/16: 125).

H.M. Arifin, menjelaskan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebaagimessage yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsurunsur paksaan.

Dalam tafsirnya M. QurashShihab menulis, bahwa materi dakwah yang dikemukakan oleh al-Qur`an berkisar

pada tiga masalah pokok: akidah, akhlak, dan hukum. Sedangkan metode dakwah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat terlihat pada:

- a) pengarahan-pengarrahannya untuk memperhatikan alam raya.
- b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya.
- c) pernyataan-pernyataan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya.
- d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi.

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga, dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidaknya harus ada golongan (tha`ifah) yang melaksanakannya.

Ketiga, berbuat sabar. Menanamkan sabar kepada anak merupakan suatu pendidikan agar anak-anak memiliki kestabilan emosi, sehingga bersikap wajar dan

sabar dalam menghadapi cobaan dan tidak berputus asa pada saat mengalami kegagalan atau kesulitan.

D. Mu'amalah (akhlak kepada manusia)

Nasihat berikutnya yang diberikan Luqman kepada anaknya adalah muamalah, yaitu: hubungan dengan manusia dan lingkungan. (lihat QS. Luqman/31: 18-19). Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur`an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, baik dalam bentuk berita, perintah, maupun larangan. Menurut al-Qur`an, setiap orang sebaiknya didudukan secara wajar karena semua manusia pada hakikatnya sama dan setara, hanya iman dan takwalah yang membedakan derajat manusia di sisi Allah.

Berkaitan dengan akhlak terhadap sesama. Pertama. Luqman menasehati anaknya untuk tidak memalingkan mukanya terhadap orang lain pada saat berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dia dengan muka yang berseri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri. Kata (tusha`ir terambil dari kata (ash-sha`ar yaitu penyakit yang menimpa unta dan menyebabkan lehernya kaseleo.

Kedua. jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri. Karena cara demikian adalah cara

orang yang angkra murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka zalim terhadap sesama. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan. Kata (fi'ar-dh) di bumi disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga ia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu.

Kemudian Luqman menjelaskan akan hal-hal yang tidak disukai Allah Swt. “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang yang angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain.

Kata (مختال) (mukhtal terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال) (khayal. Karena kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kedua dinamai (خيل) (khail karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang mukhtal membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan

tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فخوراً) fakhuran, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni mukhtal dan fakhur mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.

Ketiga. Berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu". Kata al-qasd dalam ayat di atas juga berarti maksud dan tujuan. Jadi, berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya.

Keempat. Kurangi tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti.

Kata (اغضط) (ughd}ud} terambil dari kata (ghadd} dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah ghadhdh jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berisik.

Demikian Luqman al hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak kepada Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebijakan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan. Islam

memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain.

BAB III

AKHLAK TERCELA DALAM AL-QURAN

A. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak sendiri, secara Etimologi kata Akhlak berasal dari Bahasa Arab *Al-Akhlaq* yang merupakan jamak dari kata *Khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. ¹Sedangkan secara termonologis Akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.²

Akhlak sendiri di bagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan tercela. Akhlak terpuji adalah akhlak yang Allah SWT. sukai dan menjadi keharusan setiap manusia harus memilikinya. Sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang Allah benci, karena tidak sesuai dengan perintah dan ajaran agama.

Di kehidupan saat ini, segala bentuk tindakan yang Allah SWT. tidak sukai banyak dilakukan oleh manusia baik disengaja atau spontan bahkan ada yang sudah menjadi keseharian. Hal ini terjadi karena, masih banyak manusia yang tidak menyadari apakah yang dilakukannya termasuk kedalam perbuatan dosa atau tercela.

¹ Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia, Pengantar Studi Konsep-Konsep Etika dalam Islam*. (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm 8

² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. (Bandung: CV PUTAKA SETIA, 2010), hlm 14.

B. Akhlak Tercela

Manusia sebagai individu dan makhluk sosial, tidak berhenti dan berperilaku setiap harinya. Perilaku manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia dapat membuat perencanaan untuk bertindak secara rutin. Kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya. Ukuran yang paling pokok dalam membedakan perilaku ini adalah masalah keimanan kepada Allah SWT. Karena iman yang kuat menunjukkan akhlak yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah menunjukkan akhlak yang jahat dan buruk mudah terjerumus pada perbuatan keji yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Saat ini tidak sedikit manusia yang memiliki tindak-tanduk yang bertentangan dengan perintah Allah SWT. dan merasa dirinya paling benar kedudukannya diantara makhluk yang lain sehingga tidak jarang terjadinya ke zaliman dimana-mana entah pada sesama manusia atau makhluk lainnya. Dimana jika seseorang memiliki akhlak mendzalimi makhluk lain, maka ia bisa dikatakan memiliki akhlak yang tercela dan kezaliman adalah akhlak yang akan diazab oleh Allah SWT.

Allah SWT. berfirman dalam Surat Al-Qasas ayat 37:

وَقَالَ مُوسَى رَبِّيَ أَعْلَمُ بِمَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ وَمَنْ
تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya:

“Dan dia (Musa) menjawab, ”Tuhanku lebih mengetahui siapa yang (pantas) membawa petunjuk di sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) diakhirat. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan mendapatkan kemenangan.”

Ada juga indikator perbuatan yang buruk atau akhlak yang tercela adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan yang dorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan.
2. Perbuatan yang membahayakan kehidupan didunia dan merugikan diakhirat
3. Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan dan harta kekayaan.
4. Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.

5. Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.
6. Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh keserakahan dan nafsu setan.
7. Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan dan dendam yang tidak berkesudahan.

Dengan indikator ini maka dapat diketahui bahwa akhlak yang tercela berupa perbuatan yang nista dan dosa terutama berkaitan dengan orang lain. Larangan-larangan Allah SWT. yang merupakan indikator akhlak yang tercela, artinya yang wajib ditinggalkan oleh umat Islam yang dijelaskan oleh Allah

SWT.

Indikator akhlak tercela menurut pandangan Allah SWT. juga dijelaskan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat An-Najm ayat 32:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْأَثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ
 الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذَا أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذَا أَنْتُمْ رَاجِعُونَ
 فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

Artinya:

“(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah, lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (Q.S An-Najm: 32).

Hal ini menandakan bahwa akhlak yang buruk diindikasikan oleh perbuatan manusia yang selalu berbuat dosa dan menganggap dirinya suci, sehingga dia akan lupa untuk bertaubat kepada Allah SWT. Firman Allah SWT, surat Asy-Syura ayat 42.

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ
الْحَقِّ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

Artinya:

“Sesungguhnya, dosa itu atas orang-orang yang berbuat dzalim kepada manusia dan melampaui batas dimuka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapatkan azab yang pedih.”(Q.S Asy-Syura: 42).

C. Macam-Macam Sifat Tercela

Diantara akhlak tercela yang harus dihindari dan dibuang dari jiwa seorang muslim adalah sebagai berikut.³

1. Hub al-Dunya (Mencintai dunia)

Hub al-Dunya menurut bahasa adalah mencintai dunia, artinya adalah mencintai kehidupan dunia dengan melalaikan kehidupan akhirat. Menurut K.H Ahmad Rifa'i, hal yang bersifat duniawi adalah

“segala sesuatu yang tidak membawa manfaat diakhirat”, dan disebut juga dengan dunia haram dimana tidak digunakan untuk mendukung taat beribadah kepada Allah, sehingga keduniawian itu tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat.

2. Itba' al-Hawa (Mengikuti hawa nafsu)

Itba'al-Hawa berarti sikap menuruti atau mengikuti jeleknya hati yang diharamkan oleh hukum syariat itulah orang yang mengikuti hawa maksiat atau hawa nafsu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh hukum syara'.

3. Al-'Ujb (Merasa tinggi dalam ilmu, ibadah dan lainnya)

Ujb menurut bahasa ialah membanggakan diri dalam batin karena merasa dapat terhindar dari sikasa

³ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 104

akhirat, bahkan menganggap wajib dirinya terhindar dari siksa akhirat. Sikap ini termasuk haram hukumnya dan dapat merusak iman.

4. Al-Riya (Memperlihatkan amalan)

Al-Riya menurut K.H Ahmad Rifa'i dalam, riya menurut bahasa adalah memperlihatkan amalan kebbaikannya kepada manusia adapun menurut istilah ialah melakukan ibadah dengan tujuan didalam batinnya karena demi manusia bukan karena Allah.

5. Al-Takabbur (Sombong)

Dalam kitab Abyan Al-Hawa'ij, takabbur menurut bahasa sombong karena merasa luhur, adapun menurut makna adalah menetapkan keibijakan pada diri sendiri ada sifat baik dan sifat luhur sebab banyak harta atau kepandaiannya atau menganggap dirinya besar dan mulia (sombong).

6. Al-Hasd (Dengki)

Definisi Al-Hasd diungkapkan dalam kitab Ri'ayat al-Himmat, Hasd menurut bahasa berarti dengki, sedangkan menurut istilah berarti mengharapakan sirnanya kenimatan Allah yang berada pada orang Islam seperti kebajikan ilmu, ibadah yang sah dan jujur, harta ataupun yang semisalnya. Al-Hasad. Dengki ialah membenci nikmat Tuhan yang telah dianugerahkan

kepada orang lain dengan keinginan agar nikmat orang lain itu terhapus. Maka tidak bergunalah amalan bagi orang dengki, sebab dengki merusak amal kebaikan sama seperti halnya api memakan kayu.

Selain uraian diatas, juga terdapat perilaku atau akhlat tercela lainnya, yaitu sebagai berikut.⁴

1. *Ananiah* (Egois), ananiah adalah seseorang yang egois atau bekerja untuk dirinya sendiri, tanpa memperhatikan tuntutan masyarakat.
2. *Al-Baghyu* (Lacur), pelacur dikutuk masyarakat, baik laki-laki ataupun wanita yang beralasan karena desakan ekonomi dimana kegemaran ini menimbulkan mudarat yang tak terhingga.
3. *Al-Bukhlu* (Kikir), bakhil, kadekut, kikir adalah mempersempit pergaulan atau sukar memberikan sebagian miliknya kepada orang lain dan menginginkan apa yang dimilikinya itu tidak berkurang sama sekali.
4. *Al-Khamru* (Peminum Khamar), khamar diharamkan meminumnya sebab mengakibatkan mabuk, dimana dikala seseorang sedang mabuk hilanglah pertimbangan akalnya yang sehat.
Kehilangan

⁴Barmawie Umary, *Materia Akhlak (Solo: CV RAMADHANI, 1990)*, h. 56-66.

pertimbangan akal menyebabkan seseorang lupa kepada Tuhan, agama, dan bertingkah laku yang tidak wajar. Peminum khamar berendapat, bahwa situasi mabuk ada manfaatnya, sebab menghilangkan derita jiwa dan penanggungan hidup.

5. *Al-Khianah* (Khianat), khianat artinya adalah perilaku curang dan tidak dipercaya atau pembohong, mengingkari janji atau leboh mementingkan diri sendiri dari pada orang lain. Khianat dapat diartikan seperti mengorbankan teman menjadi musuh dalam selimut.
6. *Al-Ghadhab* (Pemarah), marah merupakan suatu luapan emosi disebabkan karena merasa tidak senangnya terhadap sesuatu atau juga bisa iartikan dengan perasaan tidak senang sehingga ada perasaan untuk membalasnya. Sifat pemarah dalam diri seseorang dapat menimbulkan kemudharatan bagi orang yang dimarahi.
7. *Al- Hiqdu* (Dendam), haqad adalah dengkin yang telah dengki yang telah mengakibatkan permusuhan, kebencian, memutuskan tali silaturahmi karena ia tidak segan-segan membuka rahasia orang. Sifat ini muncul dari sifat yang tidak memaafkan kesalahan orang lain terhadap dirinya kamudia ia mendendam.

D. Cara Menghindari Akhlak Tercela

Manusia yang telah menjalankan kezuhudan hidup, sebaiknya hidup dengan prinsip menerima apa adanya. Orang-orang sufi mengajarkan konsep *al-faqr* yaitu menerima dan banyak bersyukur atas pemberian Allah SWT.

1. Sabar

Hidup dengan penuh rasa syukur melatih manusia untuk hidup lebih sabar, yaitu bertahan dengan yang sudah ada dan terus berikhtiar dengan kemampuan yang masih dimiliki. Konsep ini disebut dengan Ash-

Shabru, didalam suart Al-Asr ayat 1-3 Allah SWT menyatakannya sebagai berikut.



Artinya:

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasehati supaya menaati kebenaran dan saling menasehati supaya tetap dalam kesabaran,” (Q.S Al-Asr ayat 1-3).

Kesabaran manusia dalam menghadapi cobaan hidup akan menguatkan jiwa dan meningkatkan kekuatan mental. Apapun yang manusia hadapi, baik senang maupun susah, bagi orang yang bersabar tidak akan membuat jiwanya tergoncang. Semua yang berasal dari Allah SWT. akan kembali kepada-Nya. Menurut Imam Ghazali, manusia yang sabar terdiri atas empat tingkatan, yaitu:11

1. Sabar dalam menghadapi cobaan hawa nafsu duniawi, harta benda, dan keserakahan. Kesabaran ini disebut dengan iffah.
2. Kesabaran dalam mengendalikan amarah dan menguasai diri disebut hilm.
3. Kesabaran dengan menerima apa adanya, tabah dalam menghadapi cobaan hidup dan nasib diri dinamakan Qana'ah
4. Kesabaran dalam menggapai cita-cita, berani menanggung resiko, tidak mudah menyerah, optimisi, yang disebut dengan Syaja'ah.

2. Melaksanakan Kewajiban kepada Allah

Selain dengan bersabar dan bersyukur, menghindari perilaku akhlak tercela dapat dilakukan dengan melaksanakan kewajiban manusia kepada Allah dengan

baik dan benar. Kewajiban manusia kepada khaliknya adalah bagian rangkaian dari hak dan kewajiban sebagai suatu hal yang wujud ataupun maujud.

Manusia selalu memiliki sifat ketergantungan, dan tumpuan pokok dari ketergantungan adalah ketergantungan kepada Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Bijaksana, Maha Sempurna, ialah Allah SWT. Firman Allah SWT



Artinya:

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (Q.S Al-Ikhlâs:2)

Kebahagiaan manusia didunia dan diakhirat, tergantung kepada izin dan rida Allah, dan dengan itu Allah memberikan ketentuan-ketentuan agar manusia dapat mencapainya. Kewajiban kepada

Allah pada garis besarnya ada 2 (dua).⁵

1. Mentauhidkan-Nya, yakni tidak memusyrikan-Nya kepada sesuatu pun.

⁵ Rachmat Djatnika. *Sistem Ethika Islami (Ahlak Mulia)* (Jakarta: PUSTAKA PANJIMAS, 1996), h.173-177.

2. Beribadah kepada Allah.

Orang yang demikian mempunyai hak untuk tidak disiksa oleh Allah, bahkan akan diberi pahala dengan pahala yang berlipat ganda, dengan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat ganda yang tak terduga banyaknya oleh manusia.

Dalam Al-Qur'an karim, kewajiban manusia diformulasikan dengan iman dan amal saleh. Sebagaimana

tercantu, dalam firman Allah SWT.

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh mereka itu adalahsebaik-baik makhluk. Balasan mereka disisi Tuhan mereka adalah Surga Adn yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan merekapun rida kepada-Nya.

Yang demikian itu ada (balasan) bagi orang-orang yang takut kepada-Nya. (Q.S Al-Bayyinah: 7-8).

3. Berilmu dan Berakal

Hal lain yang juga dapat menjadi cara bagi manusia dalam menghindari segala tindakan atau akhlak tercela ada dengan ilmu dan akal. ⁶Islam mewajibkan kaum muslimin dan muslimat untuk menuntut ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat, karena orang yang beriman dimasyarakat menduduki derajat yang tinggi. Islam adalah agam ilmu dan agama akal, supaya sebelum manusia melakukan sesuatu dapat mmbandingkan sesuatu tersebut dengan perbandingan, agar perbuatannya sesuai dengan kebenaran, keadilan, kemaslahatan dan kewajiban. Sebagaimana firman Allah SWT.

هَذَا بَلِّغْ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوهُمْ وَيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ
وَلِيَذْكُرُوا الْأَلْبَابَ^٥

Artinya:

(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia

⁶ Muhammad Al Ghazali. *Akhlaq Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana Semarang, 1986), h. 444.

ada Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (Q.S Ibarhim: 52).

4. Istiqomah

Istiqomah merupakan anugerah Allah SWT., setelah manusia mendapatkan anugerah hidayah. Istiqomah beraga juga merupakan hal yang memutuhkan perjuangan. Allah SWT., menyebut kautamaan istiqomah

dalam Al-Qur'an yaitu tidak merasa takut dan sedih, serta mendapatkan janji berupa kegembiraan dan surga. Allah SWT berfirman.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ
الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang mengatakan:”Rabb kami ialah Allah” kemudia mereka istiqomah pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepad mereka (dengan mengatakan):” janganlah kamu merasa takut

dan janganlah merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.” (Q.S Fushilat: 30).

BAB IV

KEUTUHAN MASYARAKAT

A. Surah Al-Hujurat ayat 11-12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Hujurat ayat 11)⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena

⁷<https://tafsirweb.com/9781-surat-al-hujurat-ayat-11.html>

sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain .Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah .Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujurat ayat 12)⁸

B. Asbabun Nuzul ayat

Dalam suatu riwayat, ayat 11 surat al-Hujurat turun berkenaan dengan seorang laki-laki yang mempunyai dua atau tiga nama. Orang itu sering dipanggil dengan nama tertentu yang tidak ia senangi. Maka turunlah ayat ini sebagai larangan memberi gelar kepada orang lain, dengan nama-nama gelar di zaman jahiliah yang sangat banyak. Ketika Nabi SAW. memanggil seseorang dengan gelarnya, ada orang yang memberitahukan kepada beliau bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat yang melarang memanggil orang dewasa yang tidak disukainya.

1 Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat 12 surat al-Hujurat turun berkenaan dengan Salman al-Farisi yang apabila selesai makan ia terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada orang yang

⁸<https://tafsirweb.com/9782-surat-al-hujurat-ayat-12.html>

mempergunjungkan perbuatannya itu. Maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang mengumpat menceritakan keaiban orang lain.⁹

C. Tafsir Surah Al-Hujurat ayat 11-12

1. Tafsir ayat 11

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah berolok-olokan) dan seterusnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar bin Yasir dan Shuhaib Ar-Rumi. As-Sukhriyah artinya merendahkan dan menghina (suatu kaum) yakni sebagian di antara kalian (kepada kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan) di sisi Allah (dan jangan pula wanita-wanita) di antara kalian mengolok-olokkan (wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan lebih baik dari wanita-wanita yang mengolok-olokkan dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri) artinya, janganlah kalian mencela, maka karenanya kalian akan dicela; makna yang dimaksud ialah, janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain (dan

⁹ <https://text-id.123dok.com/document/dy4w7w7rq-asbabun-nuzul-tafsir-surat-al-hujurat-ayat-11-13.html>

janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk) yaitu janganlah sebagian di antara kalian memanggil sebagian yang lain dengan nama julukan yang tidak disukainya, antara lain seperti, hai orang fasik, atau hai orang kafir. (Seburuk-buruk nama) panggilan yang telah disebutkan di atas, yaitu memperolok-olokkan orang lain mencela dan memanggil dengan nama julukan yang buruk (ialah nama yang buruk sesudah iman) lafal Al-Fusu'uq merupakan Badal dari lafal Al-Ismu, karena nama panggilan yang dimaksud memberikan pengertian fasik dan juga karena nama panggilan itu biasanya diulang-ulang (dan barang siapa yang tidak bertobat) dari perbuatan tersebut (maka mereka itulah orang-orang yang lalim.)

Ayat ini juga menerangkan hak-hak kaum mukmin satu sama lain, yaitu hendaknya sebagian mereka tidak mengolok-olok, baik dengan ucapan maupun perbuatan yang menunjukkan penghinaan terhadap seorang muslim, karena yang demikian haram, dan menunjukkan bahwa orang yang mengolok-olok merasa ujub (bangga diri) dengan dirinya, padahal bisa saja yang diolok-olok itu lebih baik daripada yang mengolok-olok sebagaimana seperti itu pada umumnya dan kenyataannya. Hal

itu, karena mengolok-olok tidaklah terjadi kecuali dari hati yang penuh dengan akhlak yang buruk dan tercela. Oleh karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Cukuplah seseorang telah melakukan kejahatan kalau menghina saudaranya yang muslim.

Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Mencela itu bisa dengan ucapan dan bisa dengan perbuatan. Kedua-duanya adalah haram dan diancam dengan neraka sebagaimana firman Allah, *Wailul likulli humazatil lumazah.*

Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Jabirah bin Adh Dhahhak ia berkata, Ada salah seorang di antara kami yang memiliki dua nama atau tiga, lalu dipanggil dengan sebagiannya maka sepertinya ia tidak suka, sehingga turunlah ayat ini, Dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Tirmidzi berkata, Hadits ini hasan shahih.

Yakni janganlah salah seorang di antara kamu mencela saudaranya dan menggelarnya dengan gelar yang buruk, dimana orang yang digelari itu tidak suka jika disebut dengannya.

Adapun gelar yang tidak tercela, maka tidak termasuk dalam ayat ini.

Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan, Hai fasik, hai kafirâ dan sebagainya.

Inilah yang wajib dilakukan seorang hamba, yaitu bertobat kepada Allah Taala dan keluar dari hak saudaranya, yaitu dengan meminta dihalalkan atau meminta dimaafkan, memujinya setelah mencelanya. Ayat ini menerangkan bahwa manusia ada dua golongan; yaitu orang yang berbuat zalim kepada dirinya dan orang yang bertobat, dan tidak ada yang ketiganya.¹⁰

2. Tafsir ayat 12

Berdasarkan tafsir ibnu katsir, Allah juga melarang manusia untuk berprasangka buruk. Berprasangka buruk tersebut bukan hanya kepada orang lain, melainkan juga kepada sanak saudara sendiri. Sebab, sebagian prasangka tersebut merupakan perbuatan dosa dan dibenci Allah SWT. Berdasarkan tafsir ibnu katsir, Allah juga melarang manusia untuk berprasangka buruk.

¹⁰<https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-11#tafsir-jalalayn>

Riwayat malik dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda,"Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah cerita yang paling dusta dan janganlah kamu saling mamatai, saling mencari kesalahan, saling membanggakan, saling beriri, saling membenci dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Sementara itu, Abu ya'la dari barra bin Aazib juga menerangkan bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda dalam sebuah kutbah,"Wahai orang-orang yang beriman dengan lidahnya, janganlah kamu menggunjingi orang-orang Islam dan janganlah kamu mencari-cari hal yang dirahasiakan mereka, karena barangsiapa mencari-cari aurat saudaranya, Allah akan mencari auratnya dan siapa yang dicari auratnya oleh Allah pasti akan terbukalah auratnya itu walaupun ia di tengah-tengah rumahnya."

Maka dari itu, surat Al Hujurat ayat 12 tersebut ditafsirkan sebagai pelarangan atas prasangka buruk yang tidak berdasarkan fakta. Sementara menggunjing sendiri merupakan

menceritakan hal buruk dari seseorang saat dirinya tidak ada.¹¹

D. Kandungan ayat

1. Kandungan ayat 11

Kandungan ayat 11 merupakan konsekuensi logis dari ayat 10, yaitu Allah Swt menegaskan bahwa umat Islam tidak boleh saling mengolok-olokkan, karena perilaku tersebut dapat menimbulkan kemarahan orang lain, atau orang merasa dihina sehingga akan menimbulkan pertengkaran dan perkelahian. Orang mukmin tidak boleh saling mengolok-olokkan, karena boleh jadi orang yang diperolok-olokkan itu lebih baik daripada yang memperolok-olokkan. Baik berupa ejekan, perkataan, sindiran ataupun kelakar yang bersifat merendahkan diri. Oleh karenanya Allah Swt melarang olok-olok itu agar terbina persaudaraan, kesatuan dan persatuan di kalangan orang mukmin. Allah Swt juga melarang orang-orang mukmin untuk mencela dirinya sendiri, yang sebagian mufassir mengartikan melarang mencela saudara mukmin lainnya. Karena orang mukmin itu

¹¹<https://m.merdeka.com/trending/surat-al-hujurat-ayat-12-lengkap-disertai-bacaan-latin-dan-tafsirnya-klm.html?page=4&page=3>

ibarat satu tubuh, sehingga kalau ia mukmin lainnya berarti ia mencela dirinya sendiri.

Dalam ayat ini pula Allah Swt melarang orang mukmin memanggil orang mukmin lainnya dengan panggilan yang buruk, karena panggilan yang buruk tidak disukai oleh orang yang dipanggil. Panggilan yang buruk itu sebutan yang tidak disukai oleh orang yang dipanggil, seperti memanggil orang yang beriman dengan panggilan “hai fasik”. Dan pada bagian akhir ayat ini Allah Swt memperingatkan orang yang melakukan kesalahan untuk sesegera mungkin bertaubat, dengan cara tidak melakukan ulang kesalahan yang telah dilakukan, karena orang yang tidak mau bertaubat termasuk orang yang zalim. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.¹²

2. Kandungan ayat 12

Surat Al Hujurat ayat 12 berisi tentang larangan bergosip dan berprasangka buruk kepada orang lain. Al Hujurat aya 12 ini berisi tentang larangan bergosip. Mengingat dalam keseharian tanpa sadar manusia sering melakukan hal ini.

¹²<https://www.bacaanmadani.com/2018/03/isi-kandungan-al-quran-surat-al-hujurat.html?m=1>

Menggunjingkan orang lain menjadi makanan sehari-hari.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Saw bersabda: “Tahukah kamu apa itu ghibah? Mereka (para sahabat menjawab), Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Kemudian beliau Saw bersabda, “engkau menyebut-nyebut saudaramu tentang sesuatu yang ia benci.”

Lalu ada yang bertanya, “bagaimana menurutmu jika sesuatu yang aku sebutkan tersebut nyata-nyata ada pada saudaraku?” Beliau Saw menjawab, “jika memang apa yang engkau ceritakan tersebut ada pada dirinya itulah yang namanya ghibah, namun jika tidak berarti engkau telah berdusta atas namanya.” (HR. Muslim).

Surat al Hujurat ayat 12 memiliki isi kandungan sebagai berikut:

a. prasangka buruk

Isi kandungan surat al Hujurat ayat 12 yang pertama adalah Allah Swt memerintahkan orang beriman untuk menjauhi prasangka buruk.

Kata *ijtanibu* dalam al Hujurat ayat 12 berasal dari kata *janbun*, yang artinya adalah samping. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Penambahan

huruf ta' berfungsi penekanan sehingga artinya bersungguh-sungguhlah menjauhi.

Kata katsiran artinya banyak. kemudian kata dhan artinya dugaan. Namun dalam al hujurat ayat 12 ini dhan yang dilarang dan menjadi dosa adalah dugaan yang buruk.

Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa surat al Hujurat ayat 12 ini Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berprasangka buruk kepada yang lainnya. Yaitu mencurigai seasamanya dengan tuduhan yang tidak ada dasarnya. Sebagian dari dugaan adalah dosa maka harus dijauihi.

b. Jangan Mencari Keburukan Orang Lain

Isi kandungan al Hujurat ayat 12 selanjutnya adalah Allah mealrang untuk mencari-cari keburukan orang lain. Kata tajassasuu berasal dari kata jassa yang artinya upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi.

Tafsir fi Zilalil Quran disebutkan kata tajassasuu merupakan kegiatan yang mengringi dugaan dan kadang sebagai respon awal untuk menyingkap aib dan mengetahui keburukan orang lain. Al Quran memberantas praktik yang hina ini dari segi akhlak, untuk membersihkan hati dari

kecenderungan berprasangka buruk membicarakan aib orang lain.

c. Larangan Ghibah

Isi kandungan surat al Hujurat ayat 12 selanjutnya adalah bahwa Allah melarang manusia untuk ghibah. Ghibah merupakan membicarakan orang lain yang tidak hadir yang mana jika orang tersebut mengetahuinya maka dia tidak suka. Ghibah dalam ayat 12 ini diibaratkan memakan bangkai saudaranya sendiri.

Di masa Rasulullah Saw, kadang bau busuk ghibah benar-benar tercium. Imam Ahmad meriwayatkan ketika Jabir bin Abdullah dan sejumlah sahabat bersama Rasulullah Saw, terciumlah bau bangkai yang sangat busuk. Maka Rasulullah Saw bersabda: “Tahukah kaliah bau apakah ini? Ini adalah bau orang-orang yang suka menggungjingkan orang lain.” (HR. Ahmad)¹³

¹³<https://m.dream.co.id/stories/kandungan-surat-al-hujurat-ayat-12-perintah-menjauhi-ghibah-dan-prasangka-2101040.html>

BAB V

HUBUNGAN MUSLIM DAN NON-MUSLIM

A. Pendahuluan

Dari sisi normatif, tidak ada satu pun agama yang menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindakan kekerasan. Akan tetapi, secara faktual tidak jarang dijumpai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat agamis dan dilakukan atas nama agama yang dipahami dari teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan hadith Nabi). Atas nama jihad, seorang individu atau kelompok individu menyerang agama dan keyakinan lain yang berbeda dengan agama dan keyakinan mereka, bahkan antara madzhab yang dianut dengan madzhab lainnya. Padahal, semua agama mengajarkan tidak saja hubungan antara manusia dengan Tuhan tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya serta melakukan kebaikan. Salah satu ayat yang sering dijadikan alasan oleh sebagian ulama atau pakar untuk mempersamakan semua agama dan menjalin hubungan dengan penganut agama lain adalah QS. al-Baqarah: 62. Seperti nampak jelas dalam ayat ini bahwa terdapat empat komunitas keagamaan, yaitu kaum beriman, Yahudi, Nasrani, dan Sabi'in, sementara ayat ini tidak jauh berbeda dengan beberapa kitab tafsir yang dihormati seperti Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir al-Maraghi, dan lain sebagainya.

Islam dalam perkembangannya merupakan agama yang bertujuan untuk menyebarkan rahmah, sebagaimana misi Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT menjadi seorang Rasul. Hal ini dapat kita lihat melalui sejarah penyebaran agama Islam pada masa awal. Konflik antar keyakinan sering terjadi pada masa Rasulullah SAW, terutama konflik kaum Musyirikin (Yahudi dan orang-orang Musyrik) yang menolak kedatangan agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Namun kendatipun mendapat penolakan, seiring berjalannya waktu agama Islam dapat diterima dengan baik bahkan dapat berkembang secara besar-besaran. Agama Islam merupakan agama yang berpedoman kepada al-Quran dan Hadis. Istilah pluralisme bukanlah suatu hal yang asing bagi umat Muslim, sebagaimana yang telah banyak disebutkan dalam al-Quran tentang keberagaman ciptaannya. Salah satu ayat yang menerangkan hal tersebut adalah surah al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi

Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Secara sederhana dapat kita pahami bahwa ayat diatas memberikan kita pemahaman agar kita dapat saling mengenal satu sama lain walaupun terdapat suatu perbedaan diantaranya. Para ulama berpendapat tentang batasan-batasan interaksi antara muslim dengan non muslim diantaranya:

1. Menurut pendapat M. Quraish Shihab, dalam tafsir al-Misbah beliau berpendapat bahwa hubungan antara Muslim dengan non-Muslim dalam kaitannya interaksi sosial itu tidak apa-apa, selama tidak membawa dampak negatif bagi umat Islam.
2. Menurut Hamka dalam tafsirnya al-Azhar, beliau berkata dala kaitannya hubungannya Muslim dengan non-Muslim, bahwa Allah tidak melarang kamu, hai pemeluk agama Islam, pengikut Nabi SAW, akan berbaik, berbuat baik, bergaul cara baik, berlaku adil dan jujur dengan golonganyang lain, baik mereka Yahudi maupun Nasrani atau pun musyrik, selama mereka tidak memerangi kamu, tidak memusuhi kamu, atau mengusir kamu dari kampung halaman kamu. Dengan begini hendaknya disisihkan diantara perbedaan kepercayaan dengan pergaulan sehari-hari (Mustofa, 2015, hlm. 8).

3. Imam al-Razi menggaris bawahi sebuah landasan, bahwa keimanan tidak dibangun atas paksaan, melainkan atas dasar pengetahuan dan pertimbangan matang untuk memilih agama tertentu. Disamping dunia merupakan tempat ujian dan cobaan yang mana memberikan kebebasan kepada orang lain sekali pun untuk menentukan pilihan. Pentingnya ajaran tidak ada paksaan dalam agama juga.

Hadis nabi Muhammad SAW, Untuk bersikap baiklah kepada kerabat non-muslim Yang Artinya: Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq bersabda, *"Ibuku datang kepadaku ketika dia masih seorang musyrik, jadi aku bertanya kepada Rasulullah, 'Ibuku, telah datang mengunjungiku dan dia mengharapakan (kebaikanku). Haruskah saya menjaga hubungan baik dengannya?' Dia (damai dan berkah besertanya) menjawab, 'Ya, menjaga hubungan baik dengan ibumu'."* (HR Bukhari dan Muslim)

Setidaknya Nabi Muhammad SAW sangat menginginkan keharmonisan antar sesama manusia, saling melindungi satu sama lainnya, atau penganut agama satu dengan penganut agama lainnya. Nabi memerintahkan dan mengajarkan kepada umatnya (umat Islam) untuk mewujudkan rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Sehingga jika diibaratkan, umat muslim itu seperti lebah, yang tidak akan mengganggu

mahluk lainnya sebelum diganggu terlebih dahulu, dan akan memberikan manfaat kepada mahluk lain jika diperlakukan dengan baik. Demikianlah yang dicontohkan oleh Nabi dalam berhubungan dengan orang-orang non-muslim.

B. Interaksi Sosial Dalam Pandangan Islam

1. Keragaman Sebagai Sebuah Keniscayaan

Keragaman agama dan keyakinan serta mazhab dalam sebuah sistem keyakinan adalah sebuah keniscayaan. Hal ini dapat dilihat pada ayat al-Qur'ansurah Yunus ayat 99 berikut.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِي

Artinya: Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman?.

QS. Yunus: 99 menegaskan bahwa keragaman iman menjadi kehendak Allah, bahkan dengan sangat tegas dinyatakan bahwa kalau Allah menghendaki, semua hamba-Nya (manusia) akan seragam dalam keimanan mereka. Akan tetapi, faktanya manusia mempunyai iman yang tidak seragam. Karena itu, ayat tersebut memberikan

peringatan kepada Nabi Saw. agar tidak berusaha memaksakan misinya untuk mengislamkan seluruh manusia di bumi ini. Hal ini juga tentu merupakan peringatan bagi setiap umatnya.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pluralitas agama adalah sebuah keniscayaan yang terjadi atas kehendak Allah Swt. Hal ini dipahami sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja”, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya. Ini berarti, Allah tidak menghendaki manusia menjadi satu umat saja, satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Jika Allah menghendaki yang demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilah, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Kebebasan memilah dan memilih itu dimaksudkan agar manusia berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas, karena hanya dengan perbedaan dan kompetisi yang sehat kedua hal itu akan tercapai.

Untuk membangun kerukunan hidup antar-umat beragama, al-Qur'an mengajarkan agar kebenaran nilai tidak harus dibentangkankeluar, tetapi cukup memperkenalkan ke dalam dan harus menjadi keyakinan

setiap pemeluk masing-masing agama, sesuai dengan **QS. Saba': 24-26** yang artinya “Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi?” Katakanlah: “Allah”, dan sesungguhnya kami atau kamu yang berada dalam kebenaran, atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: Kamu tidak akan diminta mempertanggungjawabkan pelanggaran-pelanggaran kami, dan kami pun tidak akan diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kamu. Katakanlah: “Tuhan kita akan menghimpun kita semua, kemudian Dia memberi keputusan di antara kita dengan benar. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.”

Ayat-ayat yang dikemukakan di atas, memberikan petunjuk yang cukup jelas tentang hubungan antar-umat beragama. Setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih agama tertentu, apapun agama dan kepercayaan itu, sebab inti keberagamaan adalah hubungan manusia dengan sesuatu yang berada luar dirinya yang diyakini dapat memberi pengaruh, berupa kemudharatan atau kemaslahatan dalam diri seseorang. Karena itu, paham *polities* (mengaku tuhan lebih dari satu) yang dianut oleh orang-orang kafir Mekkah pada awal misi kerasulan Muhammad Saw. dinamai juga agama.

2. Pengakuan Eksistensi agama Sebagai Starting Poin

Pengakuan eksistensi sebagai akibat dari keragaman budaya dan agama, bagi umat Islam tidak ada masalah karena Islam sejak awal tidak menjadikan perbedaan agama sebagai bentuk diskriminasi. Seperti ditegaskan dalam QS. al-Mumtahanah: 8-9:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ اَلَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ
وَتُقْسَطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِيْنَ

۸ اِنَّمَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّينِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰى
اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ۙ

Artinya “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang aniaya.”

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an sama sekali tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerjasama, apalagi

mengambil sikap tidak bersahabat dan berlaku diskriminatif kepada seseorang dengan alasan perbedaan agama. Bahkan al-Qur'an tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan memberikan sebagian hartanya kepada siapapun termasuk non-muslim selama mereka tidak memerangi umat Islam dengan motivasi keagamaan atau mengusir kaum muslim dari negeri mereka.

3. Masjid Sebagai Basis Gerakan Perdamaian

Langkah awal yang dilakukan Nabi di Madinah, bersama para sahabat, adalah membangun masjid sebagai pusat pembinaan umat dalam pengertian yang luas. Dari sini, Nabi melakukan konsolidasi internal dengan mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Fungsi masjid sejatinya tidak hanya sebagai fasilitas ibadah ritual belaka tetapi juga sebagai sentrum gerakan perdamaian. Hal itu, juga merupakan rahasia di balik perjalanan isra' (perjalan horizontal) Nabi yang berawal dari Masjid al-Haram di Mekkah ke Masjid al-Aqsa di Palestina, agar masjid dijadikan sebagai instrumen untuk membangun dialog internal dan antarumat beragama. Masjid, karena alasan tersebut, memiliki nilai-nilai kemanusiaan berupa perdamaian antar umat manusia. Langkah selanjutnya, yaitu menjalin kerjasama dengan seluruh elemen masyarakat Madinah untuk membangun sebuah negara kota. Hasilnya adalah

terciptanya Piagam Madinah. Madinah kini menjadi dokument sejarah hasil kerjasama lintas agama yang diprakarsai oleh Rasulullah.

Dari 47 pasal yang tercantum dalam Piagam Madinah, menurut Munawir Syadzali, telah diletakkan dasar-dasar sebagai landasan bagi kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk (masyarakat yang terdiri berbagai perbedaan suku, ras, agama maupun budaya.) di Madinah sebagai berikut:

1. Semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak suku tetapi merupakan satu komunitas.
2. Hubungan antara sesama komunitas Islam dan antara anggota sesama komunitas Islam dengan anggota komunitas-komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip:
 - a. Bertetangga yang baik.
 - b. Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama;
 - c. Membela yang teraniaya;
 - d. Saling menasehati;
 - e. Menghormati kebebasan beragama.

Nurcholish Madjid, ketika mengomentari isi Piagam Madinah, menyatakan bahwa bunyi naskah konstitusi tersebut sangat menarik, karena ia memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan modern pun sangat

mengagumkan. Dalam konstitusi itulah untuk pertama kalinya dirumuskan ide-ide yang kini menjadi pandangan hidup modern, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi dan lain-lain. Akan tetapi juga ditegaskan adanya suatu kewajiban umum, yaitu partisipasi dalam usaha pertahanan bersama menghadapi musuh dari luar. Implementasi dari isi Piagam Madinah melahirkan interaksi sosial yang cukup intensif di kalangan penduduk Madinah dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Menurut alDzahabi, orang-orang Yahudi hidup berdampingan dengan umat Islam secara damai, maka lama kelamaan terjadilah pertemuan yang intensif antara keduanya, akhirnya juga terjadi pertukaran ilmu pengetahuan antara mereka. Rasulullah Saw. terkadang menemui orang-orang Yahudi dan komunitas lainnya untuk menyampaikan Islam. Sebaliknya, orang-orang Yahudi juga sering datang kepada Nabi untuk menyelesaikan suatu persoalan yang mereka hadapi, atau hanya sekedar ingin mengajukan sebuah pertanyaan.

Setiap agama di dunia memiliki nilai-nilai khas yang hanya terdapat pada masing-masing agama. setiap agama memiliki nilai umum yang dipercayai oleh semua agama. Nilai semacam itu disebut nilai universal Di dalam membangun dialog, yang perlu dikembangkan adalah

nilai-nilai universal dari setiap agama, bukan nilai-nilai partikularnya. Dialog bertujuan untuk mencapai dua hal; pertama, kesamaan dan kesepakatan dan; kedua, toleransi dan kerjasama. Dialog untuk kata “sepakat” pada nilai universal dan “toleransi” pada nilai-nilai partikular. Itulah antara lain maksud **QS. al-Kafirun**. Nilai-nilai universal dalam ajaran Islam meliputi kebenaran, keadilan, perlunya membangun kesejahteraan, menjaga hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan Allah, tidak berbuat semena-mena kepada orang lain, saling menolong, saling menghargai, dan saling menyayangi.

BAB VI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata dasar daya (power) yang berarti kemampuan atau kekuatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan merupakan proses, cara, perbuatan memberdayakan. Secara umum, pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan daya (power) bagi suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk bertindak mengatasi masalahnya, serta mengangkat taraf hidup dan kesejahteraan mereka.

Pemberdayaan sebenarnya memiliki arti yang berbeda-beda bergantung pada konteks dan kondisi sosial yang ada. Metode pemberdayaan di satu tempat pada satu masyarakat, berbeda dengan tempat lain, pada masyarakat yang lain, bergantung pada kondisi tempat tersebut. membuat sebuah definisi pasti pada kata pemberdayaan merupakan hal yang sulit dilakukan karena konsep pemberdayaan berbeda-beda bergantung pada situasi yang ada.

Pemberdayaan menurut Adams (2003:8) berarti cara dan metode yang digunakan individu, kelompok dan atau

komunitas sehingga mereka menjadi mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka sendiri, dan dengan demikian mampu bekerja dan membantu satu sama lain untuk memaksimalkan kualitas hidup mereka. Kata pemberdayaan pada medio 80-an banyak dipakai pada diskursus ketimpangan gender dan diskriminasi antar ras dan warna kulit. Pada diskursus ini pemberdayaan dimaknai sebagai upaya memberikan pembinaan kepada perempuan dan ras yang termarginalkan. Walaupun begitu, konsep pemberdayaan sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan masalah ketimpangan gender, ras, dan suku bangsa, akan tetapi juga berkaitan dengan masalah ekonomi dan kemiskinan (Calvès, 2009). Dewasa ini, kata pemberdayaan erat hubungannya dengan masalah pengentasan kemiskinan.

B. Pandangan Al-Qur'an tentang Pemberdayaan Masyarakat

Islam memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung. Antar individu masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya saling menguntungkan. Kesenjangan dalam hal pendapatan ekonomi merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan guna memupuk kerukunan dan silaturahmi antar sesama. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada 3 prinsip utama; ketiga prinsip itu

adalah Prinsip ukhuwwah, Prinsip ta'awun, dan Prinsip persamaan derajat, Prinsip-prinsip tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Pertama, prinsip ukhuwwah. Ukhuwwah dalam bahasa arab berarti persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa tiap-tiap muslim saling bersaudara, walaupun tidak ada pertalian darah antara mereka. Rasa persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat. Prinsip ini berdasarkan pada firman Allah SWT :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

innamal-mu-minuuna ikhwatung fa ashlihuu baina akhowaikum wattaqulloha la'allakum tur-hamuun.

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."(QS. Al-Hujurat 49: Ayat 10).

Rasulullah mengumpamakan umat Islam sebagai sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.

¹ Di hadis lain Beliau berpesan bahwa umat Islam hendaknya bersikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi terhadap sesama layaknya sebuah tubuh, di mana jika ada satu bagian yang merasa sakit, maka

anggota tubuh yang lain akan susah tidur dan merasakan demam.²

Dalam konteks pemberdayaan, ukhuwwah merupakan motif yang mendasari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat. Rasulullah memiliki visi masyarakat muslim yang saling menolong dan saling menanggung kesulitan secara bersama. Islam mendorong pemeluknya untuk meringankan beban saudaranya yang dilanda kesulitan melalui sabda Rasulullah SAW. “Barang siapa yang melapangkan kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat.”³ Islam merupakan agama yang menanamkan kepedulian dalam diri pemeluknya.

Kedua, prinsip ta’awun. Allah SWT mendorong manusia untuk saling tolong-menolong sesamanya. Allah SWT berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

wa ta'aawanuu 'alal-birri wat-taqwaa wa laa ta'aawanuu 'alal-ismi wal-'udwaani wattaqulloh, innalloha syadiidul-'iqoob.

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah,

sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya. (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 2).

Prinsip ta'awun atau tolong-menolong ini merupakan prinsip yang utama dalam SEpelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Karena sesungguhnya program pemberdayaan itu adalah sebuah upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan harus dimulai dari rasa kepedulian dan niat menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini berasal dari rasa persaudaraan yang tumbuh dari ikatan ukhuwwah.

Prinsip ta'awun atau tolong-menolong ini juga dapat diartikan sebagai sebuah sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pemberdayaan yang optimal. Pemberdayaan masyarakat adalah proses kolaboratif, maka hendaknya seluruh pihak saling membantu demi terwujudnya tujuan bersama. Pemberdayaan bukanlah tanggung jawab pihak tertentu saja, melainkan tanggung jawab seluruh pihak terkait. Pemerintah tidak akan mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa bersinergi dengan pihak lain. Dengan ta'awun, pemerintah, lembaga zakat, para ulama, organisasi Islam dan berbagai LSM dapat bahu-membahu memadukan kekuatan finansial, manajemen, sumber daya manusia, metodologi, dan penentuan kebijakan sehingga

tercipta sinergi yang efektif dalam melaksanakan pemberdayaan dan mengentaskan kemiskinan.

Ketiga, prinsip persamaan derajat antar umat manusia. Islam telah memproklamkan persamaan derajat antar umat manusia sejak 14 abad yang lalu. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"yaaa ayyuhan-naasu innaa kholaqnaakum ming zakariw wa ungsaa wa ja'alnaakum syu'uubaw wa qobaaa-ila lita'aarofuu, inna akromakum 'ingdallohi atqookum, innalloha 'aliimun khobiir"

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."(QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13).

Ayat diatas menegaskan persamaan derajat antar umat manusia, dan bahwa kemuliaan yang ada di sisi Allah hanyalah berdasarkan iman dan takwa. Ayat di atas juga menekankan bahwa pada dasarnya perbedaan harta dan kekayaan tidak menjadi sumber perpecahan, akan

tetapi menjadi wasilah untuk tolong-menolong dan saling membantu. Allah SWT berfirman dalam ayat lain :

اَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِيًّا ۗ وَرَحِمْتَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا
يَجْمَعُونَ

a hum yaqsimuuna rohmata robbik, nahnu qosamnaa bainahum ma'iisyatahum fil-hayaatid-dun-yaa wa rofa'naa ba'dhohum fauqo ba'dhing darojaatil liyattakhiza ba'dhuhum ba'dhong sukhriyyaa, wa rohmatu robbika khoirum mimmaa yajma'uun

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."(QS. Az-Zukhruf 43: Ayat 32).

Menurut banyak ahli tafsir (Athiyah, 1984:25.201), kata sukhriyya dalam ayat ini mengandung arti memanfaatkan dan mempekerjakan. Ayat ini mengandung arti bahwa manusia dilebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan umat manusia secara umum, dan bukan untuk berbangga bangga dan saling merendahkan. Ayat ini

mengarahkan manusia untuk saling membantu, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Tidak ada yang mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan dari orang lain. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, ayat ini merupakan dorongan bagi semua pihak untuk terus bersama memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Karena dalam setiap komunitas pasti ada potensi yang bisa diberdayakan. “... dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu ...” (QS. Al-A’raaf [7]:156).

C. Langkah-Langkah Pemberdayaan Masyarakat dalam Al-Qur'an

Adapun Langkah-langkah Pemberdayaan Masyarakat dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut ;

1. Pengembangan Diri yang Berkesinambungan

Masyarakat yang diberdayakan sepatutnya membentuk sendiri sebuah organisasi yang mengarahkan dan memandu jalannya pemberdayaan. Menyerahkan kontrol pelaksanaan pemberdayaan kepada pihak luar dapat menimbulkan ketergantungan dan justru mengganggu penanaman daya yang diinginkan (Moeljadi, et. al, 2018). Langkah ini telah ditegaskan Allah dalam Al Quran:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

innalloha laa yughoyyiru maa biqoumin hattaa yughoyyiruu maa bi-angfusihim, wa izaaa aroodallohu biqouming suuu-ang fa laa marodda lah, wa maa lahum ming duunihii miw waal.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."(QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 11).

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan dan martabat suatu masyarakat, kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Manusia diminta untuk berusaha meningkatkan kompetensi dan bekerja keras demi mengubah nasib mereka sendiri. Ayat ini juga mendorong kemandirian dalam jiwa masyarakat. Tujuan pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat dan komunitas penerima program pemberdayaan mampu mengubah nasib mereka dan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka. Derajat keberdayaan yang pertama adalah kesadaran dan keinginan untuk berubah (Firmansyah, 2012). Tanpa

keinginan untuk memperbaiki diri, masyarakat akan sulit untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya.

2. Perintah Zakat dan Infak

Zakat merupakan salah satu ibadah yang utama dalam ajaran Islam. Zakat berasal dari kata zaka yazkuu yang berarti berkah, tumbuh, suci dan bersih. Perintah untuk berzakat seringkali berdampingan dengan perintah untuk melaksanakan ibadah shalat, yaitu sebanyak 27 kali (Qaradawi, 1973:37). Hal ini menunjukkan pentingnya kedudukan zakat dalam Islam. Selain istilah zakat, Al Quran juga menggunakan istilah lain seperti infaq (QS. Al-Baqarah [2]:261) dan sedekah (QS. Al-Baqarah[2]:264). Zakat selain merupakan ibadah dalam rangka ber-taqarrub kepada Allah, juga mempunyai dimensi sosial berupa pemberdayaan masyarakat dan keluarga miskin. Zakat juga dapat difungsikan untuk pemeratakan pendapatan, dan mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Allah Subhanahu Wa Ta'ala **berfirman:**

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

lang tanaalul-birro hattaa tungfiquu mimmaa tuhibbuun,
wa maa tungfiquu ming syai-ing fa innalloha bihii 'aliim.

"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa

pun yang kamu infakkan, tentang hal itu, sungguh Allah Maha mengetahui."(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 92).

Di antara berbagai sarana pemberdayaan masyarakat, zakat mempunyai salah satu potensi terbaik untuk dapat difungsikan dan dimanfaatkan masyarakat luas. Tetapi di sisi lain, pengelolaan zakat di Indonesia masih memerlukan pembenahan dan peningkatan. Hal ini karena zakat tidak dapat difungsikan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan secara maksimal

(Indra, 2017).Mubasirun (2013) mengemukakan beberapa model penggunaan zakat yang dapat diaplikasikan dalam program pemberdayaan masyarakat. Model penggunaan yang bersifat konsumtif antara lain;

a. Bantuan Biaya Hidup

Penyaluran zakat untuk bantuan biaya hidup dapat didistribusikan kepada fakir-miskin yang berdasarkan pengamatan amil zakat, memang membutuhkan bantuan biaya hidup. Amil zakat bisa melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat setempat dalam mencari dan menetapkan calon penerima bantuan biaya hidup dari amil zakat.

b. Bantuan Biaya Pendidikan

Penyaluran dana zakat untuk bantuan biaya pendidikan dilakukan misalnya dengan memberikan beasiswa kepada siswa dari keluarga yang tidak mampu.

c. Bantuan Biaya Kesehatan

Program bantuan biaya kesehatan bisa berupa santunan untuk kesehatan, perawatan medis dan penyuluhan kesehatan bagi keluarga yang kurang mampu. Bantuan dapat juga berupa pengadaan ambulans gratis atau klinik kesehatan cuma-cuma. Penyaluran dana zakat pada program pemberdayaan masyarakat yang bersifat produktif dapat dilakukan dalam beberapa bentuk seperti:

Pertama, model dengan sistem *in kind*, yaitu dana zakat yang disalurkan diberikan dalam bentuk alat-alat produksi yang dibutuhkan oleh penerima zakat yang ingin berproduksi. Penyaluran alat produksi ini diberikan baik kepada mereka yang baru memulai usahanya maupun yang telah menjalankan usahanya dan berniat mengembangkan usaha yang telah ada.

Kedua, model *qardhul hasan*, yaitu peminjaman modal usaha dengan mengembalikan pokok hutang tanpa ada tambahan jasa. Modal yang dipinjam dikembalikan kepada amil zakat, akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa modal itu tidak lagi menjadi hak *mustahiq* tersebut. Dalam artian, modal dapat dikembalikan lagi ke penerima zakat untuk dikembangkan lagi, atau disalurkan ke

mustahiq lain. Dengan model ini diharapkan lembaga amil zakat bisa menjadi partner bagi penerima zakat dalam mengembangkan usahanya, bahkan dapat mengubah statusnya dari mustahiq menjadi muzakki. Pada model ini dana yang dikumpulkan lembaga amil zakat akan bergulir dari satu mustahiq ke mustahiq lainnya, jika mustahiq pertama sudah mengembalikan dana pinjaman baik sebagian atau sepenuhnya. Model ini juga disebut dengan sistem revolving fund.

Ketiga, mudharabah, yaitu sistem penanaman modal usaha dengan konsekuensi bagi hasil (profit-loss sharing). Model ini secara umum hampir sama dengan model qardhul hasan namun letak perbedaannya terletak pada pembagian hasil usaha antara mustahiq dan amil. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, zakat dapat menjadi senjata ampuh untuk membantu masyarakat dan keluarga yang tidak mampu. Allah sangat mencintai hambanya yang menggunakan rizki yang diterimanya untuk kebaikan.

3. Pendidikan dan Pembinaan

Ilmu dan ketrampilan merupakan salah satu faktor naiknya taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan berbasis pembinaan dan pendidikan ketrampilan mutlak perlu dilakukan. Allah SWT berfirman :

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

..... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

.... yarfa'illaahullaziina aamanuu mingkum wallaziina uutul-'ilma darajaat, wallohu bimaa ta'maluuna khobiir

...niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."(QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11).

Ayat diatas mengajak seluruh elemen masyarakat untuk meningkatkan skill dan ketrampilan sebagai langkah konkret dalam meningkatkan taraf hidup. Hubungan pendidikan dan pemberdayaan dalam konteks ini difungsikan sebagai upaya untuk menggali potensi kelompok masyarakat untuk belajar dan berlatih untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam pekerjaannya sekarang dan menyiapkan diri untuk peranan dan tanggung jawab mereka yang akan datang, dengan memaknai belajar mengetahui (learning to know), belajar berbuat (learning to do), belajar hidup bersama (learning to live together), dan belajar menjadi seseorang (learning to be).

4. Larangan Ikhtinaz dan Ikhtikar

Islam mengakui hak kepemilikan pribadi individu dan bahkan memandangnya sebagai sesuatu yang harus dijaga. Islam mengakui hifzu al-mal atau memelihara dan menjaga harta benda sebagai salah satu maslahat yang dijaga dalam Islam. Walaupun demikian, ada rambu-rambu yang harus ditaati dalam penggunaan harta yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْبَنِي السَّبِيلِ ۚ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً ۗ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

maaa afaaa-allohu 'alaa rosuulihii min ahlil-quroo fa lillaahi wa lir-rosuuli wa lizil-qurbaa wal-yataamaa wal-masaakiini wabnis-sabiili kai laa yakuuna duulatam bainal-aghniyaaa-i mingkum, wa maaa aataakumur-rosuulu fa khuzuuhu wa maa nahaakum 'an-hu fangtahuu, wattaqulloh, innalloha syadiidul-'iqoob.

"Harta rampasan fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah

kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukumannya."(QS. Al-Hasyr 59: Ayat 7).

Kata “agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang yang kaya saja di antara kamu.” Merupakan pedoman umum ekonomi Islam. Islam mengakui dan menjaga kepemilikan harta secara pribadi namun membatasinya agar harta dan sumber daya yang ada, tidak hanya beredar dan dikuasai oleh orang-orang yang kaya saja, sedangkan orang-orang yang miskin tidak dapat mengakses sumber daya tersebut.

Ada kemiripan antara praktik ihtikar dan iktinaz, yang membedakan adalah motif yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Iktinaz berasal dari keengganan untuk menginfakkan harta benda, sedangkan ihtikar berasal dari keinginan untuk meraup untung yang sebanyak-banyaknya lewat penjualan komoditi yang harganya telah naik. Terlepas dari itu dampak keduanya sama, yaitu menimbulkan kerugian dan memperburuk kondisi ekonomi masyarakat.

BAB VII

FILANTROPI

A. Identifikasi dan Penafsiran Ayat-ayat tentang Filantropi

Dalam Al-Qur'an, praktik filantropi diwujudkan dalam bentuk zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Berdasarkan penelusuran penulis dalam kitab Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an, ditemukan 72 ayat yang mengandung lafazh zakat, 71 ayat mengandung lafazh infak, dan 24 ayat mengandung lafazh sedekah. Penulis memilih ayat-ayat yang memuat anjuran praktik filantropi, di antaranya surat al-Baqarah ayat 177, 195, dan 215, Ali-Imran ayat 92, at Taubah ayat 60 dan 103, al-Hadid ayat 7. Karena ayat-ayat tersebut sudah mewakili dari banyak ayat yang membahas tentang filantropi dalam Al-Qur'an. Disini

1. Surat Al Baqarah: 177

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ;
أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة/2: 177)

Artinya Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir,

malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.(Al-Baqarah/2:177)

Menurut Wahbah azZuhaili dalam kitab Tafsir AlMunir, Allah Swtmenjelaskan kepada seluruh manusia bahwa sekedar menghadap ke arah timur dan barat bukanlah merupakan kebajikan yang dikehendaki. Kebajikan yang hakiki yaitu iman kepada Allah Swt, para rasul-Nya, kitabkitab-Nya, para malaikat-Nya, dan hari akhir dengan kepercayaan hati yang sempurna dan diiringi dengan amal saleh. Iman yang benar mesti diiringi dengan amal saleh yang mendidik jiwa, mengoreksi hubunganhubungan sosial, dan menjadikannya berdiri di atas landasan cinta kasih, persahabatan, persatuan, serta tolong-menolong atau solidaritas sosial, dan itu tercermin dalam hal-hal berikut; memberikan harta yang dicintainya kepada orang-orang yang membutuhkan, sebagai ungkapan kasih sayang kepada mereka dan demi memberi mereka bantuan untuk menarik ke kehidupan yang lebih baik

2. Surat Al Baqarah: 195

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ)
البقرة/2:195

Artinya: Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.(Al-Baqarah/2:195).

Sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Dari tingkatan jihad dan infak ini, kemudian mereka dinaikkan ke tingkatan ihsan. Ketika jiwa telah mencapai tingkat ini maka ia akan melaksanakan segala ketaatan dan menjauhi segala kemaksiatan.

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini menjawab tentang kepada siapa sebaiknya harta itu dinafkahkan. Jawaban pertanyaan mereka adalah dari harta yang baik, yakni apa saja yang baik silahkan dinafkahkan. Pada ayat ini harta ditunjuk dengan kata (خير), baik) untuk memberi isyarat bahwa harta yang dinafkahkan itu hendaklah sesuatu yang baik, serta digunakan untuk tujuan yang baik. Selanjutnya dijelaskan, untuk siapa harta sebaiknya diberikan, yaitu pertama kepada orang tua, karena merekalah banyak berkorban untuk anaknya, selanjutnya kepada kerabat yang dekat, dan anakanak yatim, demikian juga untuk orang-orang miskin yang membutuhkan bantuan dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Ayat ini tidak berbicara tentang cara membantu fakir, memerdekakan

budak, membantu yang dililit utang dan lain-lain. Karena yang dimaksud dengan infak di sini adalah yang bersifat anjuran dan di luar kewajiban zakat.

3. Surat Al Baqarah: 215

سَأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (البقرة/2: 215)

Atrinya : Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan).” Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. (Al-Baqarah/2:215).

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini menjawab tentang kepada siapa sebaiknya harta itu dinafkahkan. Jawaban pertanyaan mereka adalah dari harta yang baik, yakni apa saja yang baik silahkan dinafkahkan. Pada ayat ini harta ditunjuk dengan kata خير, (baik) untuk memberi isyarat bahwa harta yang dinafkahkan itu hendaklah sesuatu yang baik, serta digunakan untuk tujuan yang baik. Selanjutnya dijelaskan, untuk siapa harta sebaiknya diberikan, yaitu pertama kepada orang tua, karena merekalah banyak berkorban untuk anaknya, selanjutnya kepada kerabat yang dekat, dan anakanak yatim, demikian juga untuk orang-orang miskin yang membutuhkan bantuan dan

orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Ayat ini tidak berbicara tentang cara membantu fakir, memerdekakan budak, membantu yang dililit utang dan lain-lain. Karena yang dimaksud dengan infak di sini adalah yang bersifat anjuran dan di luar kewajiban zakat.

A. Relevansi Filantropi dalam AlQur'an terhadap Kesejahteraan Sosial

1. Konfigurasi Filantropi dalam Al-Qur'an

a. Zakat

Zakat merupakan salah satu pokok ajaran Islam. Zakat juga merupakan suatu kewajiban umat Islam untuk menunaikan perintah zakat dan memberikannya kepada yang berhak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dengan pengelolaan yang baik zakat merupakan sumber dana potensial yang dimanfaatkan untuk memajukan kesejahteraan umum bagi seluruh masyarakat. Secara sosiologi zakat adalah refleksi dari rasa kemanusiaan, keadilan, keimanan, serta ketakwaan yang mendalam.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang mewajibkan untuk berzakat, yaitu surat at-Taubah ayat 103 yang sudah dijelaskan sebelumnya. Zakat itu membersihkan diri dari sifat kikir dan dosa, zakat juga merupakan

bukti kebenaran iman serta bukti ketaatan terhadap perintah Allah Swt. Dari sisi sosial, zakat melindungi masyarakat dari kemiskinan. Sejalan dengan hal itu, zakat merupakan sistem keuangan dan ekonomi umat Islam., sekaligus sebagai sistem sosial karena berusaha menyelamatkan masyarakat dari berbagai kelemahan, terutama kelemahan ekonomi.

Harta zakat pada hakikatnya adalah harta yang diperoleh dari orang-orang muslim yang dihimpun, dikelola, dan disalurkan secara profesional dan proporsional oleh perorangan maupun lembaga tertentu yang memiliki kewenangan untuk itu.

b. Infak

Dalam pandangan Islam, berinjak dan mengamalkan sebagian harta merupakan ibadah yang bernilai untuk kemaslahatan umat. Infak merupakan salah satu perbuatan yang sangat mulia dan bermakna dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Secara umum, infak berarti mengorbankan harta di jalan Allah Swt yang bisa menjamin kebutuhan manusia, di mana dengan berinjak terdapat pemeliharaan umat dalam menjamin dan menolong terhadap kebaikan dan ketakwaan.

c. Sedekah

Sedekah berasal dari kata shadaqah yang artinya benar. Maksudnya orang yang bersedekah merupakan wujud dari bentuk keimannya kepada Allah. Hanya saja sedekah mempunyai arti yang lebih luas yaitu pemberian seseorang kepada orang lain secara ikhlas dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Yusuf Al-Qaradhawi mengatakan bahwa sedekah itu berarti bukti kebenaran iman dan membenarkan adanya hari kiamat.

Dalam syariat Islam, pengertian sedekah sebenarnya sama dengan pengertian infak, yang membedakan hanya terbatas pada materi berupa harta, sementara sedekah cakupannya lebih luas bukan hanya materi saja, tapi juga non-materi. Jadi, sedekah maknanya lebih luas dibandingkan infak dan zakat.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 dijelaskan bahwa sedekah adalah harta atau non-harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Selain anjuran untuk bersedekah, Al-Qur'an juga memberikan isyarat kepada kita untuk menjaga sikap dalam

bersedekah, misalnya mengucapkan perkataan yang baik, memberikan sedekah dengan ikhlas tanpa ada niat untuk menyakiti si penerima, dan juga tanpa sikap riya.

d. Wakaf

Dalam Islam, wakaf dapat dikembangkan sesuai peradaban manusia. Dalam hal ini, ada tiga potensi yang besar. Pertama, perbuatan wakaf didasarkan pada semangat kepercayaan yang sangat tinggi dari seorang wakif kepada nazir. Kedua, aset wakaf merupakan kepemilikan Allah Swt, artinya aset wakaf tersebut memiliki aspek teologis, sehingga tidak boleh dihibahkan, dijual, dan dapat memberikan manfaat secara personal. Ketiga, tujuan wakaf adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat banyak.

Pada ayat Al-Qur'an, tidak ada satu pun ayat yang berbicara tentang wakaf secara spesifik. Namun, wakaf ini dapat diketahui secara implisit di dalam Al-Qur'an, yaitu pada surat Ali-'Imran ayat 92, yang mana suatu kebaikan itu akan tercapai sempurna jika kita membagikan sebagian harta yang kita cintai di jalan Allah Swt. Menurut Ahmad Azhar Basyir, wakaf dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Wakaf ahli Yaitu wakaf yang ditujukan kepada orang-orang tertentu, misalnya salah seorang anggota keluarga mewakafkan hartanya kepada ahli keluarga yang lain, mewakafkan buku-buku untuk anak-anaknya, kemudian diteruskan hingga ke cucunya. Wakaf semacam ini dibolehkan dan yang berhak menikmati harta wakaf adalah mereka yang ditunjuk dalam surat pernyataan wakaf.
- 2) Wakaf khayri Yaitu wakaf yang ditujukan untuk kepentingan umum, tidak dikhususkan untuk orang-orang tertentu. Wakaf ini sama seperti amalan wakaf yang pahalanya mengalir terus sampai wakif tersebut meninggal dunia. Harta dari wakaf khayri ini dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat luas dan merupakan sarana untuk menyelenggarakan kesejahteraan masyarakat baik dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, serta keagamaan.

Wakaf merupakan harta yang didistribusikan kepada orang atau lembaga yang membutuhkan. Wakaf ini juga merupakan implementasi dari kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial tidak akan terwujud tanpa adanya

kestabilan ekonomi, karena ekonomi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Adanya wakaf ini tentu saja bertujuan agar harta yang dimiliki perorangan tidak hanya berputar pada orang tersebut, dan pengelolaan wakaf yang baik akan meminimalisir jurang pemisah antara si kaya dan si miskin.

BAB VIII

GENDER

A. Hakekat Gender

Secara bahasa, kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam *Womens Studies Encyclopedia*, dijelaskan bahwa gender adalah konsep cultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan Hillary M. Lips, mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.

Dalam Kepmendagri No. 132 disebutkan bahwa gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan social dan budaya masyarakat.

Perspektif gender dalam al-Qur'an tidak sekedar mengatur keserasian relasi gender, hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu al-Qur'an juga mengatur keserasian pola relasi antara mikro-kosmos (manusia), makrokosmos (alam), dan Tuhan. Konsep berpasang-pasangan (*azwâj*) dalam al-Qur'an tidak saja menyangkut manusia melainkan juga binatang QS. al-Syura:11, dan tumbuh-tumbuhan QS.

Thaha:53. Bahkan kalangan sufi menganggap makhluk-makhluk juga berpasang-pasangan. Langit diumpamakan dengan suami yang menyimpan air QS. al-Thariq:11

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

dan bumi diumpamakan isteri yang menerima limpahan air yang nantinya melahirkan janin atau berbagai tumbuh-tumbuhan QS. Al-Thariq:12.

وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ

Satu-satunya yang tidak mempunyai pasangan ialah Sang Khaliq Yang Maha Esa QS. al-Ikhlâs:14. Secara umum tampaknya al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (distinction) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (discrimination) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi al-Qur'an, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (mawaddah wa rahmah) di lingkungan keluarga QS. al-Rum:21, sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri damai penuh ampunan Tuhan (baldatun Thayyibatun wa rabbun ghafûr) QS. Saba:15.

B. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Gender Dalam Al-Qur'an

Term gender dalam beberapa ayat Al-Qur'an mengandung interpretasi tentang persamaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam melakukan segala aktivitas sesuai dengan kodratnya masing-masing. Ayat-ayat tersebut sebagaimana yang telah disinggung dalam uraian pendahuluan adalah sebagai berikut:

1. QS. al-Nisa (4): 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”

Huruf (man) sebagai awal ayat di atas menunjuk pada makna umum “siapa saja” yang mengerjakan amal saleh, dan huruf (min) sesudahnya bermakna “sebagian” untuk mengisyaratkan betapa besar rahmat Allah sehingga walau sebagian (bukan semua) amal-amal saleh yang demikian banyak diamalkan seseorang, maka itu telah dapat mengantarnya beriman. Dengan demikian, ayat tersebut secara tegas memper-samakan laki-laki dan perempuan dalam hal usaha dan segala

aktivitas, dan diberi pula pahala atau ganjaran yang serupa dari amal usahanya itu, yakni (mereka, laki-laki dan perempuan akan diberi pahala surga) bila mereka benar mengerjakan amal-amal saleh.

Selanjutnya term zakarin dan untsa yang dibarengi dengan kalimat ya'malu sebelumnya pada dasarnya bisa menghilangkan kesan gender, karena ayat tersebut tidak menggunakan kalimat ta'malu sebagai kata ganti perempuan. Namun secara kontekstual, kendati kata gantiyang disebutkan untuk kaum laki-laki, tetapi polanya bersifat umum, dan memang demikianlah lazimnya AlQur'an mengkontekstualkan yang pada umumnya dipahami bahwa di dalamnya sudah tercakup perempuan. Walaupun demikian, ternyata al-Sya'rawi dalam tafsirnya menegaskan bahwa, kata ganti (ya'malu) dalam ayat tersebut menunjuk pada laki-laki, sebagai indikasi bahwa perempuan memang terangkum dalam sebuah kerangka yang serba tertutup, artinya tidak pernah disebutkan secara eksplisit. Apa yang dikemukakan al-Sya'rawi ini kelihatannya berbeda dengan pandangan penulis tadi. Dalam hal ini penulis menjelaskan bahwa kata ya'malu yang sebelumnya ada kata man berlaku untuk semua manusia baik laki-laki maupun perempuan, bukan berarti perempuan serba tertutup tidak disebut secara implisit.

Oleh karena kata ya'malu adalah khitab untuk laki-laki dan perempuan, maka laki-laki dan perempuan sama berkompeten dalam melaksanakan amal saleh, dan masing-masing mereka memiliki potensi untuk lebih meningkatkan kualitas amalnya yang sejalan dengan tugas dan kodrat mereka masing-masing. Yang demikian ini, sama halnya dengan kandungan QS. al-Zalzalah (99): 7-8 yang menegaskan bahwa barang siapa yang melakukan kebajikan, apakah laki-laki atau perempuan sebesar zarah pun akan diberi balasan yang setimpal.

2. QS. al-Nahl (16): 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.”

Yang menunjuk pada dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Secara tegas ayat ini mempersamakan laki-laki dan perempuan. Secara tegas ayat ini mempersamakan laki-laki dan perempuan

dalam hak relasi gender. Laki-laki dan perempuan diberikan potensi sama melakukan amal saleh dengan syarat mereka harus beriman. Artinya bahwa, asalkan mereka beriman, maka sama-sama memiliki kesamaan untuk beramal saleh. Ini adalah anugerah besar yang diberikan Allah kepada laki-laki dan perempuan untuk melakukan satu kebajikan yang sama. Misalnya, barang siapa di antara mereka yang melakukan kebajikan sama dengan menanam sepuluh kebajikan, kemudian pahalanya juga, dilipatgandakan.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, dalam ayat tersebut adalah syarat mutlak bagi penilaian kesalehan amal, tanpa pembedaan jenis kelamin. Keterkaitan amal saleh dan iman menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai pelaku saleh melakukan kegiatannya tanpa mengandalkan imbalan segera, serta membekalinya dengan semangat berkorban dan upaya beramal sebaik mungkin. Setiap amal yang tidak dibarengi iman, maka dampaknya hanya sementara.

C. PRINSIP-PRINSIP KESETARAAN GENDER

Nasaruddin Umar mengemukakan bahwa ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Variabel-variabel tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Laki-laki dan perempuan Sama-sama sebagai Hamba
Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Zariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan siapa yang banyak amal ibadahnya, maka itulah mendapat pahala yang besar tanpa harus melihat dan mempertimbangkan jenis kelaminnya terlebih dahulu. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang bertaqwa (muttaqûn), dan untuk mencapai derajat muttaqûn ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.

2. Laki-laki dan perempuan sebagai Khalifah di Bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, disamping untuk menjadi hamba (âbid) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah Swt., juga untuk menjadi khalifah di

bumi (khalifah fi al-ard).Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam QS. al-An'am: 165 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ □

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kata khalifah dalam ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

4. Laki-laki dan perempuan Menerima Perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian

primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-A'raf: 172 artinya sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”

Menurut Fakh al-Razi tidak ada seorang pun anak manusia lahir di muka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Tidak ada seorang pun yang mengatakan “tidak”. Dalam Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia. Dengan

demikian dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

BAB IX

KEPEMIMPINAN

A. Konsep Kepemimpinan Secara Umum

Kepemimpinan (leadership) adalah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan atau sasaran bersama yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian kepemimpinan di atas, pemimpin dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki pengaruh terhadap individu lain dalam sebuah system untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan secara harfian berasal dari kata pimpin. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggungjawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan kepemimpinannya.

Pemimpin dan kepemimpinan dibutuhkan oleh manusia dikarenakan adanya kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing manusia. Pemimpin adalah seorang yang memiliki kecakapan tertentu yang dapat mempengaruhi para pengikutnya untuk melakukan

kerjasama ke arah pencapaiantujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Definisi tentang pemimpin memiliki banyak variasi dan banyak yang mencoba untuk mendefinisikan tentang pemimpin ini. Pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lain. Pemimpin dalam pandangan orang kuno adalah mereka yang dianggap paling pandai tentang berbagai hal yang ada hubungannya kepada kelompok dan pemimpin harus pandai melakukannya (pandai memburu, cakap dan pemberani dalam berperang).¹⁴

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok dalam usahanya mencapai tujuan di dalam suatu dimensi tertentu.

Kepemimpinan, apapun nama atau bentuk dan cirinya ditinjau dari sudut pandang manapun, selalu harus berhadapan dengan kebajikan dan kemaslahatan serta mengantar pada kemajuan. Kepemimpinan harus dapat menentukan arah, menciptakan peluang, dan melahirkan hal-hal baru melalui inovasi pemimpin yang semuanya menuntut kemampuan inisiatif, kreatifitas dan dinamika berpikir.

¹⁴ Ahmad Munif Sabtiawan Elha, *Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir AlAzhar*, (UIN Walisongo, 2015), hlm. 62.

B. Konsep Dan Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur'an

Kepemimpinan dalam al-Quran secara umum tidak jauh berbeda dengan metode kepemimpinan pada umumnya. Artinya bahwa dalam kepemimpinan Islam ada prinsip-prinsip dan persamaan dengan prinsip kepemimpinan pada umumnya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT kemuka bumi ini, sebagaikhalifah (pemimpin), oleh sebab itu maka manusia tidak terlepas dari perannyasebagai pemimpin.¹⁵

Masalah kepemimpinan di kalangan umat Islam mulai ramai dibicarakan sejak sepeninggal Rasulullah saw. Diungkapkan oleh Abdurrahman Asy Syarqowi (2010:92) bahwa sepeninggal Rasulullah terjadi kekosongan kepemimpinan. Terjadi beberapa gesekan bagi mereka yang masih hidup seperti halnya udara yang masuk dari ruang kosong yang saling bertabrakan. hingga akhirnya disepakati Abu Bakar sebagai kholifah pertama.

Sebagian dari ayat-ayat al-Quran yang berbicara kekuasaan(kepemimpinan) adalah QS. Ali Imran ayat 26:

مِمَّنَ الْمَلِكِ وَتَنْزِعُ تَشَاءَ مِنَ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكِ مَلِكِ اللَّهُمَّ قُلْ
إِنَّكَ طَّ الْخَيْرِ طَّ بِيَدِكَ تَشَاءَ مِنْ وَتُذِلُّ تَشَاءَ مِنْ وَتُعِزُّ تَشَاءَ
قَدِيرٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَى

Artinya:

¹⁵Etharina lathifah, dkk, *Kepemimpinan Islam Berdasarkan Dalil-Dalil Syar'i: Alquran DanHadits*, JurnalPendidikan Indonesia (Japendi), Vol. 2 No. 9. 2021. 1532.

“Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”¹⁶

Di dalam al-Qur’an masalah pemimpin ini disinggung dalam beberapa ayat al-Qur’an antara lain adalah surat Al-Baqarah ayat 30, an-Nisa’ ayat 59, Shod ayat 26, an-Nisa’ ayat 48-49, ali-Imron ayat 26. Di dalam ayat-ayattersebut menjelaskan secara umum tentang apa yang dimaksud dengan seorang pemimpin.

Islam sendiri, banyak memberi gambaran tentang sosok pemimpin yang benar-benar layak memimpin umat menuju kemaslahatan, baik dari Al-Qur’an, Hadist, maupun keteladanan Rasul dan para sahabat. sebagai sosok pemimpin ideal bagi umat Islam, Rasulullah saw. memiliki beberapa kriteria yang dapat ditentukan dalam hal memilih seorang pemimpin antara lain:

a. Shidiq (Jujur)

Kejujuran adalah lawan dari dusta dan ia memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Nabi Muhammad saw. sebagai utusan terpercaya Allah jelas

¹⁶ Al-Qurân Al-Kariim Mushaf Al-Bahiyah, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013. 53.

tidak dapat lagi diragukan kejujurannya, kerana apa yang beliau sampaikan adalah petunjuk (wahyu) Allah yang bertitik pada kebenaran yaitu ridlo Allah. Sebagaimana difirmankan dalam QS. An-Najm:3-4.

٤ - يُوحَىٰ وَحْيٍ إِلَّا هُوَ إِن ۢنَّ - ٣ - الْهُوَىٰ عَنِ يَنْطِقُ وَمَا

Artinya:

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”(QS. An-Najm:3-4).

b. Amanah/Terpercaya

Sebelum diangkat menjadi rasul, nabi Muhammad SAW bahkan telah diberi gelar Al-Amien yang artinya orang yang dapat dipercaya. Hal ini tentunya karena beliau adalah pribadi yang benar- banar dapat dipercaya dikalangan kaumnya. Pada tahun 605 dewan pemerintah Quraisy memutuskan untuk merenovasi ka’bah, pada saat pemindahan hajar aswad terjadi sengketa antara bbeberapa klan (bani), ketidak sepakatan ini muncul karena masing-masing.

Amanah merupakan kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah dibebankan sebagai amanah mulia di atas pundaknya.

Kepercayaan maskarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama.

c. Tabligh (Komunikatif)

Kemampuan berkomunikasi merupakan potensi dan kualitas prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Karena dalam kinerjanya mengemban amanat memasalahkan umat, seorang pemimpin akan berhadapan dengan kecenderungan masyarakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu komunikasi yang sehat merupakan kunci terjalinnya hubungan yang baik antara pemimpin dan rakyat.

Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekuensinya berat. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, “kul al-haq walau kaana murrn”, katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya.

d. Fathonah (cerdas)

Seorang pemimpin sebagai visioner haruslah orang yang berilmu, berwawasan luas, cerdas, kreatif, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Karena untuk mewujudkan kemaslahatan dan kemakmuran masyarakat dibutuhkan pemikiran besar dan inovatif serta tindakan nyata. Kecerdasan (inteleligen) dalam hal ini mencakup

segala aspek kecerdasan, baik kecerdasan emosional (EQ), spiritual (SQ) maupun intelektual (IQ).

Cerdas sendiri dapat diartikan sebagai “kemampuan individu untuk memahami, berinovasi, memberikan bimbingan yang terarah untuk perilaku, dan kemampuan mawas diri. Ia merupakan kemampuan individu untuk memahami masalah, mencari solusinya, mengukur solusi atau mengkritiknya, atau memodifikasinya”.

Kecerdasan seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi eksistensi kepemimpinannya baik di mata manusia maupun di mata sang pencipta. Hal ini sebagaimana janji Allah yang tertuang dalam surat Al-Mujadalah ayat 11.

وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أُوتُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا

Artinya :

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Q.S. Al-Mujadalah:11).

Selain ke empat sifat diatas, perlu diketahui pula syarat pemimpin dalam Islam lainnya seperti yang dijabarkan berikut ini:

- 1) Beragama Islam, Beriman dan Beramal Shaleh, Pemimpin beragama Islam (QS. Al-Maaidah 5: 51), dan sudah barang tentu pemimpin orang yang beriman, bertaqwa, selalu menjalankan perintah Allah dan rasulnya. Karena ini merupakan jalan kebenaran yang membawa kepada kehidupan yang damai, tentram, dan bahagia dunia maupun akherat. Disamping itu juga harus yang mengamalkan keimanannya itu yaitu dalam bentuk amal soleh.
- 2) Niat yang Lurus, Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya... (HR Bukhari&Muslim). Karena itu hendaklah menjadi seorang pemimpin hanya karena mencari keridhoan Allah.
- 3) Laki-Laki, Dalam Al-qur'an surat An nisaa' (4) :34 telah diterangkan bahwa laki laki adalah pemimpin dari kaum wanita. "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan)...*". Selain itu rasullulah SAW pun bersabda: "*Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinan) mereka kepada seorang wanita.*" (HR Al-Bukhari).

- 4) Tidak Meminta Jabatan, Rasulullah bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah Radhiyallahu'anhu, *"Wahai Abdul Rahman bin samurah! Janganlah kamu meminta untuk menjadi pemimpin. Sesungguhnya jika kepemimpinan diberikan kepada kamu karena permintaan, maka kamu akan memikul tanggung jawab sendirian, dan jika kepemimpinan itu diberikan kepada kamu bukan karena permintaan, maka kamu akan dibantu untuk menanggungnya."* (HR Bukhari&Muslim)
- 5) Berpegang pada Hukum Allah, Allah berfirman, *"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka."* (Al-Maaidah:49).
- 6) Memutuskan Perkara Dengan Adil, Rasulullah bersabda, *"Tidaklah seorang pemimpin mempunyai perkara kecuali ia akan datang dengannya pada hari kiamat dengan kondisi terikat, entah ia akan diselamatkan oleh keadilan, atau akan dijermuskan oleh kezhalimannya."* (HR Baihaqi dari Abu Hurairah dalam kitab Al-Kabir).
- 7) Tidak Menerima Hadiah, Seorang rakyat yang memberikan hadiah kepada seorang pemimpin pasti mempunyai maksud tersembunyi, entah ingin mendekati atau mengambil hati. Oleh karena itu,

hendaklah seorang pemimpin menolak pemberian hadiah dari rakyatnya. Rasulullah bersabda, *“Pemberian hadiah kepada pemimpin adalah pengkhianatan.”* (HR Thabrani).

- 8) Kuat dan Sehat, *...sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya* (Al Qashas 28: 26).
- 9) BerLemah Lembut, Doa Rasulullah: *“Ya Allah, barangsiapa mengurus satu perkara umatku lalu ia mempersulitnya, maka persulitlah ia, dan barang siapa yang mengurus satu perkara umatku lalu ia berlemah lembut kepada mereka, maka berlemah lembutlah kepadanya”*
- 10) Tegak dan bukan Peragu, Rasulullah bersabda, *“Jika seorang pemimpin menyebarkan keraguan dalam masyarakat, ia akan merusak mereka.”* (Riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Al-hakim)

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman bin Haji, *Gerakan Islah di Perlis: Sejarah dan Pemikiran* Kuala Lumpur: Pena SDN.BHD., 1989
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Abrasy, Al-, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Alim, Akhmad, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014.
- Ashfahani, Al-, *Mufrodat Al-Fâdz Al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr al-Qolam, 2002.
- Attas, Syed Naquib Al-, *The Concept of Education in Islam*, Makalah pada “Konferensi Dunia Pertama Pendidikan Islam”, Mekkah AlMukaromah, 1977.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, Jakarta: BumiAksara, 1991.
- Arifin, Tajul. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur dan Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- _____, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Arsyad, A. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2007.
- Aysir, Abdullah bin Khalifan bin Abdullah Al-, *Al-Fuqara Al-Tarbawîy „inda Al-Shahaâbîy Al-Jalîl (Abdullah bin Mas'ud)*, Mekkah: Jamî'at Ummul Qura', 1433H/2012M
- Ayyub, H., *Ulum Al-Qur'an wa Al-Hadîts*, Kairo: Dâr al-Salam, 2004.
- Bagir, Haidar (Ed.), *Satu Islam SebuahDilema*, Bandung: MizanPustaka, 2011.
- Baqy, Muhammad Fuad „Abd. Al-, *Mu'jam Al-Mufahras lî Al-Fâzh AlQur'ân Al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.
- Baydhani, Shadiq bin Muhammad Al-, *Ruwâbath Al-Islâmiyyah*, Mesir: alMashurah, 1340H/2009M.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga Press, 2001.
- Dahlan, Abd.Aziz (ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Darwis, Abdul Hamid Muhammad, *Shanâ'at Al-Salâm*, Suriah: Dâr alMa'ârij, 1435H/2014M.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syahid*, Jakarta:tp,1993

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Djaja, Tamar, *Riwayat Hidup A. Hassan*, Jakarta: Mutiara, 1980
- Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Djamaluddin, Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Eickelman, Dale F, dkk., *Al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial*, (terj. Lien Iffah Naf.,atu Fina dan Ari Hendri), Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World Volume 3*, New York: Oxford University press, 1995.
- Faridh, Miftah, *Lentera Ukhuwah*, Bandung: Mizania, 2014
- Ghazali, Al-, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I, Manshurah: Maktab al-Iman, 1996.
 _____, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 1997
- Ghofur, *Profil Para Mufassir al- Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Hafidhuddin, Didin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1982.
- Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Hisyam, Abu Ashim bin Abdul Qadir Uqdah, *Memperkuat Ikatan Ukhuwah: Melanggengkan Persaudaraan dan Persahabatan*, Bekasi: Daun Publishing, 2012
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzîm*, Damaskus: Dâr al-Khair, 2006,
 _____, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm (Tafsîr Ibn Katsîr)*, Beirut: Dâr al-Qutb al-Âlamiyah, 774H.
- Iyazi, Muhammad Ali, *Al Mufassirûn Hayatuhum Wa Manhâjuhum*, Teheran: Mu'assasah al-Thiba'ahwa al-Nasyr Wuzarat al-Tsaqabah al-Irsyad al-Islami, 1373 H.
- Jalal, A. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro. 1988.
- Jarror, Husni Adham, *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah*, Terj. Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1989

- Karim, Abdul, *Al-, Udwâniyyah Mu'âlimuhâ wa Kayfiyat Al-Ta'âlimuha*, Suriah-Damaskus, 1428H/2007M.
- Khalidi, Shalah Al-, *Al-Manhâj Al-Harakî fî Dzîlâl Al-Qur'an*, Jeddah: Dâr al-Manarah, 1986.
- Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Cet. Ke II UMM, 2006.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jilid 5, Jakarta: AkuBisa, 2010
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Pengaruh Gerakan Modern Islam Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia Dewasa Ini*, Bandung: Mizan, 1991.
- _____, *Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996 Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LKIS, 1990.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fiqh Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- _____, *Fiqh Al-Ukhuwah fî Al-Islâm, (Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah)*, (Terj. Hawn Murtafdo), Solo: Era Intermedia, 2000.
- Ma'luf, Luwis, *Al-Munjid fî Al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1977.
- Maraghi, Abdullah Mustafa Al-, *Al-Fath Al-Mubîn fî Tabaqat Al-Usuliyin*, Beirut: Muhammad Amin, 1934.
- _____, *Tafsîr Al-Maraghî*, Cet. III, Beirut, 1394MH/1974M.
- _____, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993
- Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad, Abdullah bin, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'I, 2004.
- Mufti, Muhammad bin Ahmad, *Naqd Al-Tasâmuh Al-Lîbirâl*, Mujtama' al-malik Fahd al-Wathaniyyah, 1431 H
- Munawir, A., *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Nahlawi, Abdurrahman Al-, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup 3*, Solo: Ramadhani, 1984.
- Nata, Abudin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003